

**DECODING LAGU KLA PROJECT – YOGYAKARTA PADA PENGAMEN
JALANAN MALIOBORO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Richo Putra J / 16321136

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**DECODING LAGU KLA PROJECT – YOGYAKARTA PADA PENGAMEN JALANAN
MALIOBORO**

Disusun Oleh

RICHO PUTRA JAKARIA

16321136

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 12 Oktober 2021

Dosen Pembimbing Skripsi.



Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A

NIDN. 051204830

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**DECODING LAGU KLA PROJECT – YOGYAKARTA PADA PENGAMEN JALANAN
MALIOBORO**

Disusun oleh
RICHO PUTRA JAKARIA
16321136

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Soisal Budaya Universitas Islam
Indonesia


Tanggal: 12 Oktober 2021

Dewan Penguji:

1. **Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A** (.....) 
NIDN 0512048302
2. **Dr. rer.soc Masduki, S.Ag.,M.Si** (.....) 

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia




Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN 0052909820

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Richo Putra Jakaria**

Nomor Mahasiswa : **16321136**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 12 Oktober 2021

Yang menyatakan,



Richo Putra Jakaria

16321136

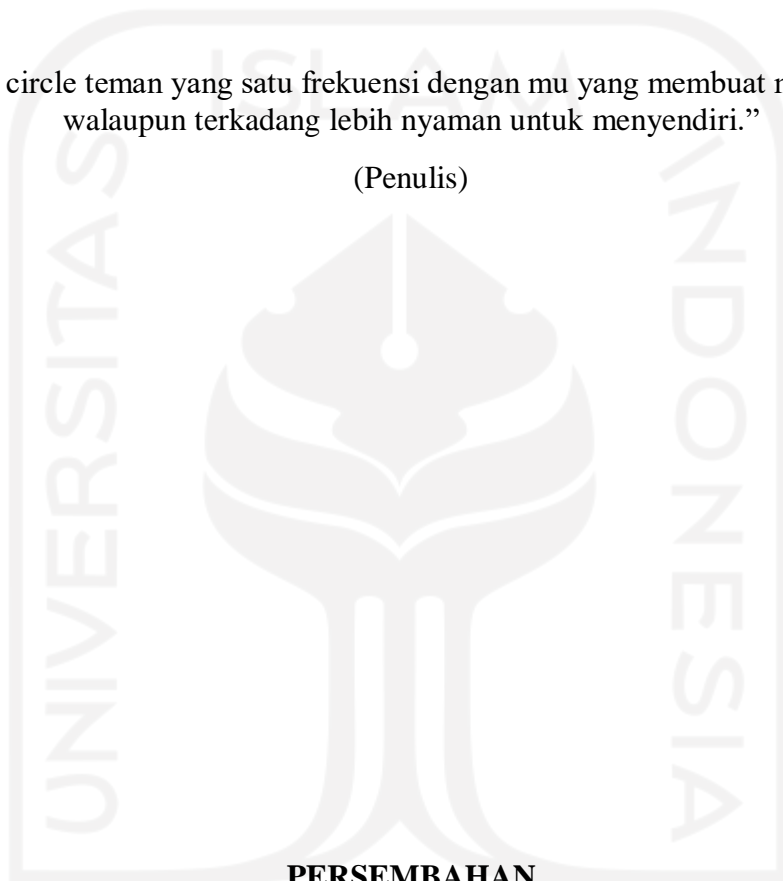
MOTTO

“Kalau bisa ngurusin orang lain, urusin lah dulu dirimu sendiri.”

(Penulis)

“Carilah circle teman yang satu frekuensi dengan mu yang membuat mu nyaman, walaupun terkadang lebih nyaman untuk menyendiri.”

(Penulis)



PERSEMBAHAN

Karya ini dengan bangga saya persembahkan kepada.

Kedua orang tua dan saudara saya yang selalu memberikan dukungan dalam kondisi apapun.

Serta sahabat-sahabat saya yang menemani perjalanan hidup dalam suka maupun duka.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dipanjatkan pada kehadiran Allah SWT atas segala nikmat rahmat dan rahim serta hidayat-Nya hingga kita dapat menjalankan aktivitas sebaikbaiknya. Tak lupa shalawat dan salam dijunjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, berkat perjuangan beliau kita dapat menikmati masa penuh cahaya seperti sekarang ini. Ucapan syukur tak henti-hentinya penulis sampaikan hingga akhirnya dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “Decoding Lagu KLa Project – Yogyakarta Pada Pengamen Jalanan Malioboro” hingga akhir dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Karya ilmiah ini menjelaskan tentang bagaimana ruang mempengaruhi pengamen jalanan memaknai lagu KLa Project – Yogyakarta. Kesadaran tinggi penulis rasakan bahwa penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik tidak dapat dilepaskan dari peran penting orang-orang sekitar yang senantiasa memberikan semangat, doa, motivasi, saran dan dukungan. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua, terima kasih atas segala usaha dan doa yang tidak pernah berhenti untuk mendoakan, memberi dukungan dan semangat demi kelancaran penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Saudara saya yang selalu senantiasa memberikan semangat, berbagi cerita dan mengingatkan penulis guna menyelesaikan tugas akhir.
3. Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang membimbing dengan sabar dan memberikan beberapa referensi bacaan agar dapat menyelesaikan penelitian yang dilakukan dengan sebaik-baiknya.
4. Seluruh dosen dan staff prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas segala bantuan yang diberikan selama menempuh masa perkuliahan.
5. Penghuni kontrakan, Syahrul Arya Nurhidayat dan Kurnia Adi Purnama yang telah menami 4 tahun lebih masa perkuliahan tinggal bersama sejak lulus SMA, terima kasih telah menemani hari-hari saya, mengalami suka duka bersama, dan mengalami kejadian horror bersama meski pindah sudah pindah kontrakan beberapa kali. Sukses selalu untuk teman-teman sekalian di jalan manapun yang kalian pilih.

6. Sahabat-sahabat saya yang telah saya anggap sebagai saudara sendiri, Fikri Alkausar, Ali Mashari, Karel Fahrurrozi, Rafi Radityo Darmono, Faris Maraya, M. Rafi'i Erliansyah, Alvin Nur Fikri, Ari M. Khoirul Rizal, Aldiantsyah, dan Admal Putu Yasa yang selalu menemani hari-hari dengan canda dan tawa yang diberikan. Yakinlah kesuksesan menunggu kita di depan.
7. Teman se-per-bimbingan, terutama Alkausar Fikri, terima kasih telah meluangkan waktunya membantu menjelaskan teori yang sulit saya pahami.
8. Pacar saya, Fitri Cahyaningtryas, terima kasih telah menemani dalam suka maupun duka yang dialami dan terima kasih telah sabar menemani saya selama ini.
9. Mas Agus dan Mas Ichad, yang telah membantu dalam pengambilan data, terima kasih banyak.
10. Keluarga besar KomuniAksi 2016. Terima kasih telah menemani masa perkuliahan. Tidak pernah ada penyesalan sedikitpun dapat tergabung bersama teman-teman sekalian. Kebanggaan besar dapat menjalani kegiatan bersama. Sukses selalu dimanapun kalian semua berada.

Penulis menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan pasti memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Beribu-ribu kata maaf penulis sampaikan atas segala kesalahan yang ada di dalam penulisan baik disengaja maupun tidak disengaja. Akhir kata, semoga tugas akhir yang telah diselesaikan ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatu

Yogyakarta, 12 Oktober 2021

Penulis



Richo Putra Jakaria

DAFTAR ISI

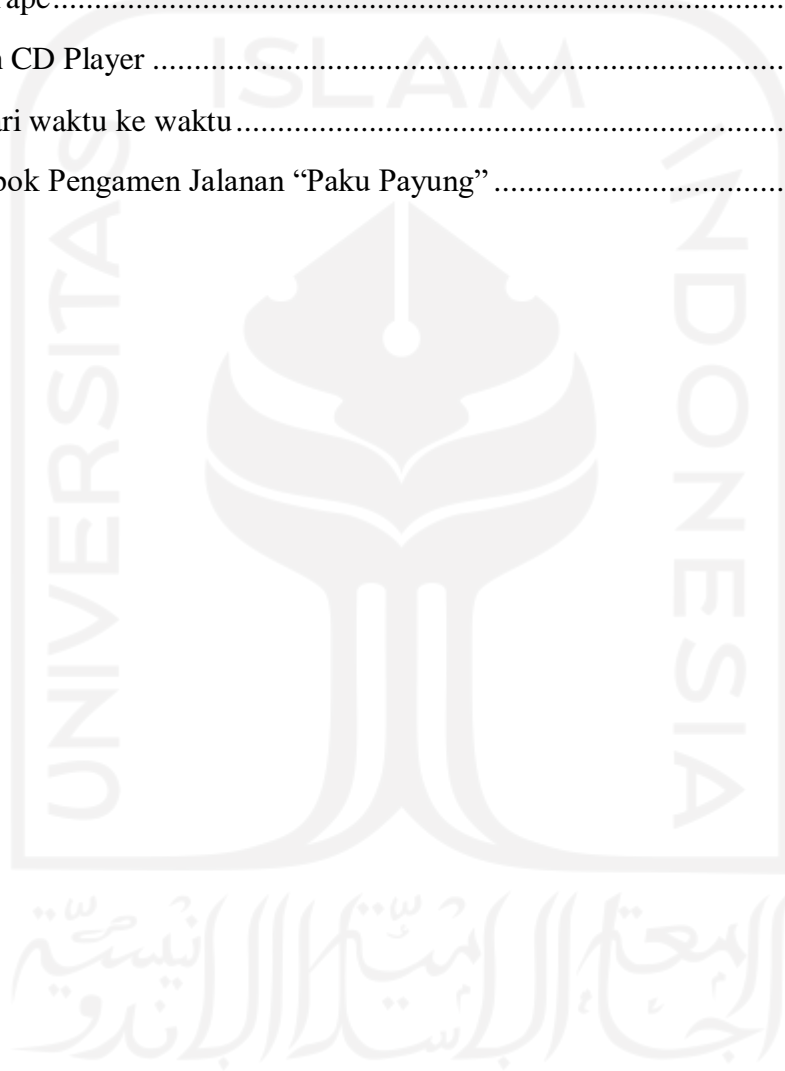
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
1. Penelitian Terdahulu.....	5
2. Landasan Teori.....	7
E. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Teknik Pengumpulan Data.....	12
BAB II	13
GAMBARAN UMUM	13
A. Pengamen dan Aktivitas Pengamen Jalanan.....	13
1. Pengamen.....	13
2. Aktivitas Pengamen di Malioboro.....	14
B. KLa Project.....	18
C. Komunitas Pengamen Paku Payung.....	21
BAB III	23
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	23
3.1 TEMUAN.....	23

3.1.A Infrastruktur Teknis yang Mempengaruhi Pengamen Malioboro Men- <i>decode</i> Lagu Yogyakarta	23
3.1.B Relasi Produksi yang Mempengaruhi Pengamen Malioboro <i>Mendecode</i> Lagu Yogyakarta	29
3.1.C <i>Frame of Knowledge</i> yang Mempengaruhi Pengamen Malioboro <i>Mendecode</i> Lagu Yogyakarta	35
3.2 PEMBAHASAN	41
BAB IV	48
PENUTUP	48
A. Kesimpulan	48
DAFTAR PUSTAKA	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Model Encoding Deoding Stuart Hall.....	10
Gambar 2 Aksi edukasi oleh PMI Kota Sukabumi Jawa Barat	17
Gambar 3 Anggota dari KLa Project	18
Gambar 4 Kaset Tape.....	22
Gambar 5 CD dan CD Player	23
Gambar 6 iPod dari waktu ke waktu.....	24
Gambar 7 Kelompok Pengamen Jalanan “Paku Payung”	26



ABSTRAK

Jakaria, Richo Putra. (2021). Decoding Lagu KLa Project – Yogyakarta Pada Pengamen Jalanan Malioboro. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini mengkaji tentang pemaknaan lagu KLa Project yang berjudul Yogyakarta pada pengamen jalanan Malioboro dengan konsep *decoding*. Penelitian ini menggunakan tiga pertanyaan penelitian inti, bagaimana infrastruktur teknis yang mempengaruhi pengamen Malioboro dalam *mendecode* lagu Yogyakarta dan bagaimana masalah ruang mempengaruhi dimensi teknis, bagaimana relasi produksi yang mempengaruhi pengamen Malioboro dalam *mendecode* lagu Yogyakarta dan bagaimana masalah ruang mempengaruhi dimensi, dan bagaimana *frame of knowledge* pengamen Malioboro dalam *mendecode* lagu Yogyakarta dan bagaimana masalah ruang mempengaruhi dimensi. Untuk memperoleh hasil penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif kualitatif. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok pengamen jalanan Malioboro yang bernama Paku Payung. Dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi geografi, terkhusus kajian resepsi (*decoding-encoding*).

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengamen jalanan di Malioboro memknai lagu KLa Project yang berjudul Yogyakarta. Hasil penelitian yang ditemukan ialah pemaknaan dari lagu tersebut akan menjadi berbeda berdasarkan ruang yang berbeda pula. Pemaknaan dapat menjadi berbeda dari setiap individu dikarenakan oleh tiga hal yakni, *frameworks of knowledge* (kerangka pengetahuan), *relations of production* (relasi produksi), dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis).

Kata Kunci: *Komunikasi Geografi, Resepsi (Encoding-Decoding), Pengamen Jalanan*

ABSTRACT

Jakaria, Richo Putra. (2021). Decoding of KLa Project – Yogyakarta Song on Malioboro Street Buskers. (Bachelor Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences. Islamic University of Indonesia. 2021.

This study examines the meaning of the KLa Project song, entitled Yogyakarta, on Malioboro buskers with the concept of decoding. This study uses three core research questions, how is the technical infrastructure affecting Malioboro buskers indecoding Yogyakarta songs and how space problems affect the technical dimensions, how are production relations affecting Malioboro buskers indecoding Yogyakarta songs and how space problems affect dimensions, and how the frame of knowledge Malioboro buskers indecoding Yogyakarta songs and how space problems affect dimensions. To obtain the results of the study, the researcher used a qualitative approach with qualitative descriptive. The object used in this study is a group of Malioboro street buskers named Paku Payung. In this study using the theory of geographic communication, especially the study of reception (decoding encoding).

The purpose of this study is to find out how street buskers in Malioboro interpret the KLa Project song, entitled Yogyakarta. The results of the research found are the meaning of the song will be different based on different spaces. The meaning can be different from each individual due to three things, namely, frameworks of knowledge (knowledge framework), relations of production (production relations), and technical infrastructure (technical infrastructure).

Keywords: *Geographic of Communication, Reception (Encoding-Decoding), Street Buskers*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta merupakan salah satu tujuan wisata favorit yang ada di Indonesia, karena Yogyakarta sangat banyak obyek wisata yang menarik. Di Yogyakarta, terdapat Gunung Merapi, pantai yang indah dan juga ada Keraton, yang merupakan obyek wisata budaya yang menarik. Obyek wisata yang mungkin sudah diketahui oleh wisatawan yang ingin berkunjung ke Yogyakarta sering disebut dengan nama Malioboro. Di daerah Malioboro terdapat sejumlah tempat untuk dikunjungi, seperti spot berfoto titik nol kilometer, Benteng Vredenburg, pasar oleh-oleh Jogja yaitu Pasar Beringharjo, spot foto di taman parkir Abu Bakar Ali, wisata edukasi Taman Pintar, Pasar Kembang dan lain-lain yang dilengkapi dengan lesehan di tepi jalan yang ditemani pengamen jalanan. Alunan musik yang dimainkan pengamen jalanan ikut menambah pengalaman berwisata di malioboro Yogyakarta.

Musik merupakan nada dalam bentuk lagu yang merupakan pengungkapan ekspresi jiwa seseorang. Musik bisa dikatakan salah satu bagian dari hidup dan merupakan hal yang suda mendunia. Musik dipercaya bisa mengungkapkan perasaan pendengarnya dan setiap orang tentunya mempunyai kebutuhan yang berbeda dalam menikmati aliran musik tersebut. Perbedaan inilah yang menyebabkan munculnya berbagai jenis aliran dalam musik. Sioboda dalam Djohan (2003:7) menjelaskan jika keterkaitan musik dengan perasaan manusia, karena adanya konsistensi tubuh manusia dalam melakukan respon terhadap musik, dan hal tersebut secara relatif merupakan cerminan dari lingkungan yang serupa. Komunikator dalam musik adalah musisi dan pencipta lagu, sedangkan komunikan adalah pendengar. Komunikator berusaha menyampaikan pesan tertentu pada komunikan melalui musik. Pesan yang disampaikan oleh komunikator ini juga beragam, mulai dari kebahagiaan, cinta, rasa sedih, serta bisa juga pesan yang berupa sidirian.

Musik bisa dibawakan oleh siapa saja, salah satunya adalah pengamen jalanan. Pada pertunjukannya penyanyi jalanan ini selalu menunjukkan sisi originalitas, atau mereka akan menyanyikan lagu orang lain, namun versi yang ditampilkan menjadi lebih menarik dari aslinya. Salah satu contoh lagu KLa Project, yang sering dinyanyikan oleh pengaamen di Malioboro.

Pengamen jalanan di malioboro sering membawakan lagu oleh KLa Project yang berjudul Yogyakarta yang rilis pada tahun 1991. KLa sendiri merupakan singkatan dari inisial dari personenya. Band ini juga telah mendapat beberapa penghargaan untuk lagunya yang berjudul “Yogyakarta”. Seiring berjalannya waktu sejak tahun 1991 sampai saat ini, dengan meningkatnya jumlah pengamen jalanan di malioboro, membuat lagu “Yogyakarta” sebagai lagu khas nya ketika berkunjung ke Malioboro. Inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengetahui bagaimana pengamen jalanan Malioboro memberikan makna pada lagu itu sendiri.

Populernya lagu KLa Project Yogyakarta di kalangan pengamen menurut penelitian ini bukan karena lagunya sendiri, tetapi karena ia terus dikonsumsi dan direproduksi oleh para pengamen di Malioboro. Jika lagu tersebut adalah sebuah teks, maka teks tersebut populer bukan karena teksnya sendiri, melainkan oleh pemaknaan yang diproduksi sendiri oleh pengamen Malioboro sebagai audience dari teks tersebut. Dalam hal ini ruang/konteks malioboro menjadi penting dalam memaknai teks tersebut. Dalam studi komunikasi geografi, hal ini disebut sebagai tekstur. Tekstur adalah bagaimana proses komunikasi dimaknai dalam tempat-tempat, dan konteks lokal tertentu (*communication in places*). Dalam kajian ini, tempat tidak dimaknai sebagai wilayah yang memiliki batasan pasti, tetapi sebagai keruangan tertentu yang merupakan hasil dari tindakan komunikasi. Menurut Adams & Jansson (2012) mengatakan bahwa tempat pribadi dipengaruhi dengan komunikasi, karena tempat diberikan bentuk tertentu dan keadaan sosial melalui komunikasi yang terjadi. Tidak hanya melalui teknologi, tetapi simbol sebagai representasi dari komunikasi tersebut dengan adanya tindakan-tindakan komunikasi yang menyusun sebuah tempat tertentu.

Sementara itu riset mengenai Lagu Yogyakarta KLa Project hanya membahas tentang penggunaan pronomina atau kata ganti orang yang ada dalam lirik lagu Yogyakarta KLa Project seperti karya Sudaryanto, Nurul Raihan Lathifah, Sholeha Rosalia (2019) yang berjudul “Pronomina Persona pada Lirik-Lirik Lagu KLA Project dan Relevansinya bagi Pengetahuan Kebahasaan Pemelajar BIPA A1”. Di lain pihak, riset mengenai pengamen Malioboro seperti karya Wahib Abdur Rohman (2014) yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pekerjaan Mengamen” membahas tentang pekerjaan mengamen oleh pengamen Malioboro sesuai hukum islam dan menjelaskan lingkungan dan perilaku para pengamen. Kebanyakan dari riset mengenai pengamen hanya tentang membahas tentang sisi kehidupan, sisi ekonomi dan tindakan kekerasan

oleh pengamen jalanan. Dengan melihat riset terdahulu tersebut, riset ini penting untuk dilakukan karena belum ada sebelumnya yang membahas pengamen jalanan dalam merepresentasikan suatu makna dari sebuah lagu.

Peneliti memilih untuk memilih pengamen karena kurangnya penelitian tentang pemaknaan lagu dari sudut pandang pengamen itu sendiri. Penelitian tentang pengamen kebanyakan hanya tentang sisi perekonomian dan kehidupan pengamen. Peneliti disini juga memilih pengamen karena sudah banyak penelitian tentang pemaknaan lagu dari segi ilmu kebahasaan tapi belum ada yang mengambil pemaknaan lagu dari sudut pandang pengamen terutama di daerah Malioboro. Peneliti memilih Malioboro karena daerah Malioboro merupakan daerah yang iconic jika membahas tentang Yogyakarta.

Penelitian ini adalah mengenai bagaimana pengamen jalanan di daerah Malioboro memaknai lagu dari KLa Project yang berjudul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, pemilihan dan pembawaan lagu 'Yogyakarta' ini memunculkan makna tersendiri bagi para pengamen jalanan di daerah sekitar Malioboro. Dalam artian bahwa lagu KLa Project yang berjudul Yogyakarta mempengaruhi pengamen jalanan di sekitar Malioboro. Dengan demikian, problem statement (rumusan masalah) dalam penelitian ini adalah **Bagaimana decoding pengamen Malioboro terhadap lagu KLa Project Yogyakarta?**

Decoding menurut Stuart Hall dipengaruhi oleh tiga faktor; 1) Infrastruktur Teknis; 2) relasi produksi; 3) frame of knowledge (Hall, 2011: 217). Dalam penelitian ini tiga dimensi Decoding ini akan direlasikan dengan permasalahan keruangan yang turut mengkonstruksi bagaimana pengamen Malioboro men-decode lagu Yogyakarta. Dengan demikian, pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana infrastruktur teknis yang mempengaruhi pengamen Malioboro dalam mendecode lagu Yogyakarta dan bagaimana masalah ruang mempengaruhi dimensi teknis ini?

- 2) Bagaimana relasi produksi yang mempengaruhi pengamen Malioboro dalam mendecode lagu Yogyakarta dan bagaimana masalah ruang mempengaruhi dimensi ini?
- 3) Bagaimana frame of knowledge pengamen Malioboro dalam mendecode lagu Yogyakarta dan bagaimana masalah ruang mempengaruhi dimensi ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana infrastruktur teknis yang mempengaruhi pengamen Malioboro dalam mendecode lagu Yogyakarta dan bagaimana masalah ruang mempengaruhi dimensi teknis ini
- 2) Untuk mengetahui bagaimana relasi produksi yang mempengaruhi pengamen Malioboro dalam mendecode lagu Yogyakarta dan bagaimana masalah ruang mempengaruhi dimensi ini
- 3) Untuk mengetahui bagaimana frame of knowledge pengamen Malioboro dalam mendecode lagu Yogyakarta dan bagaimana masalah ruang mempengaruhi dimensi ini

1. Manfaat Penelitian

a) Manfaat secara teoritis

- i. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang decoding lagu pada pengamen jalanan dan juga dapat dijadikan rujukan beberapa penelitian dengan dasar kajian serupa yaitu Komunikasi Geografi.

b) Manfaat secara praktis

- i. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam pemaknaan lagu pada pengamen jalanan.
- ii. Pengayaan kluster riset Komunikasi Geografi di Program Studi Komunikasi UII.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Karya penelitian yang menjadikan pengamen jalanan sebagai objek penelitian sangat beragam tetapi hanya berfokus kepada permasalahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, aktualisasi diri dan representasi kebudayaan. Salah satunya penelitian Meutia Fatimah Zahra (2016) yang berjudul “Jalanan Sebagai Aktualisasi Diri: Pengamen Musik Angklung Di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui bagaimana kelompok pengamen angklung memaknai jalanan sebagai tempat untuk mengaktualisasikan diri. Untuk mendeskripsikan aktualisasi diri, ada empat macam kebutuhan dasar organisme untuk aktualisasi yang harus dipenuhi yaitu Pemeliharaan (Maintenance), Peningkatan diri (Enhancement), Penerimaan positif dari orang lain (Positive Regard of Others), dan Penerimaan positif dari diri sendiri (Self regard). Menurut peneliti, adanya ruang publik dapat dijadikan tempat untuk mengaktualisasikan diri untuk para pengamen jalanan.

Selain itu penelitian dengan metode kualitatif juga dilakukan oleh Sulestari pada tahun 2012 tentang “Sisi Kehidupan Pengamen Jalanan Di Kawasan Janti, Yogyakarta” dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui latar belakang kehidupan ekonomi dan untuk mengetahui bagaimana keadaansosial pada pengamen jalanan di daerah Janti, Yogyakarta. Menurut peneliti, kebanyakan pengamen jalanan biasanya berpenghasilan pas-pasan dan mayoritas para pengamen adalah anak-anak muda. Mereka saling menghargai satu sama lain.

Karya Jamilah (2015) yang berjudul “Pengamen Jalanan dan Kekerasan” adalah penelitian tentang bagaimana perilaku pengamen jalanan berinteraksi kekerasan yang dialami para pengamen jalanan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik. Disini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menjelaskan cara berperilaku pengamen jalanan yang dipaparkan secara faktual dan akurat. Interaksi budaya lokal yang juga mempengaruhi cara pengamen jalanan diperlakukan.

Ada juga yang menjadikan lagu saja sebagai objek dari penelitian yang mencari makna dalam sebuah lagu. Contohnya seperti penelitian karya Lestiana (2012) yang berjudul “Pemaknaan Lirik Lagu “Hamil Dulu”. Penelitian ini membahas tentang apa makna yang terkandung dalam lirik lagu “Hamil Dulu” yang dibawakan oleh Tuty Wibowo. Penelitian ini menggunakan

metode penelitian kualitatif melalui pendekatan semiotik mengetahui makna dibalik lagu “Hamil Dulu”. Lirik lagu tersebut dilarang oleh KPID karena dianggap bertentangan dengan UU Penyiaran dan Kode Etik Penyiaran dan Standar Program Rilis. Jadi lagunya "Hamil Dulu" melarang pemutaran dan siaran, baik radio maupun televisi.

Karya Sudaryanto (2019) yang berjudul “Pronomina Persona pada Lirik-Lirik Lagu KLA Project dan Relevansinya bagi Pengetahuan Kebahasaan Pemelajar BIPA A1” ini juga membahas mengenai lagu KLa Project, tidak hanya lagu Yogyakarta. Penelitian metode analisis konten yang memuat uraian tentang pronomina persona pada lirik-lirik lagu KLA Project dan relevansinya bagi pengetahuan kebahasaan pemelajar BIPA A1. Dimulai dari pembahasan terhadap lirik-lirik lagu KLA Project, seperti “Yogyakarta”, “Gerimis”, “Tak Bisa ke Lain Hati”, “Bunda”, dan “Dunia Baru”, kemudian diikuti pembahasan pronomina persona di dalam lirik-lirik lagu tersebut, serta dilanjutkan ke arah relevansinya bagi pengetahuan kebahasaan pemelajar BIPA A1. Peneliti disini menjadikan lirik-lirik lagu KLA Project sebagai sarana pembelajaran BIPA A1 untuk menambah pengetahuan kebahasaannya, terutama kata ganti orang, seperti pronomina persona I tunggal (aku, saya, ku-, -ku), pronomina persona II tunggal (kamu, -mu, kau-, dikau), dan pronomina persona III tunggal (dia, -nya).

Selanjutnya karya M. Richter (2012) yang berjudul “Musical Worlds In Yogyakarta”. Penelitian ini menjelaskan tentang perkembangan dunia musik di Yogyakarta. Dunia musik yang dijelaskan oleh peneliti ini dapat dijelaskan menjadi 3 bagian, dilihat dari musik dan jalanan, habitat dan fisik, dan kekuatan Negara dan kosmopolitanisme musik. Music dan jalanan dapat dijelaskan dengan melihat hubungan jalanan dengan pekerja di jalan. Contohnya seperti kawasan di pinggir jalan dengan pengemudi becak. Disini menjelaskan bahwa pengamen jalanan menyesuaikan musik yang dibawakan dengan pengemudi becak. Pengemudi becak lebih suka lagu campursari dan keroncong, maka pengamen ikut membawakan aliran musik lagu tersebut agar tercipta suasana kerja yang nyaman dan agar bisa lebih akrab dengan sesama pengguna jalan. Disini juga dijelaskan bahwa pengamen dibedakan menjadi dua, yaitu pengamen keliling dan pengamen tongkrongan.

Selanjutnya adalah habitat dan fisik. Habitat dan fisik ini membahas tentang lingkungan, gender dan sosialisasi. Disini juga membahas fisikasi musik yang mempunyai makna setiap gerakan tubuh yang terjadi melalui musik. Selain semua bentuk tarian, ini juga mencakup perilaku

lain seperti gerakan mengetuk jari kaki atau kesurupan secara tidak sadar, dan bahkan mengubah postur percakapan. Disini peneliti juga membagi jenis atau varian dari fisikasi musik yang terbentuk di Yogyakarta yaitu ada detachment engagement (pelepasan keterikatan), other worlds (dunia lain), dan sexualisation (seksualisasi).

Fisikasi yang pertama yaitu pelepasan keterikatan ini mengacu pada perilaku ketika bereaksi pada musik yang dimulai dari imobilitas fisik lengkap menjadi keterlibatan aktif. Dapat dicontohkan dengan musik pada acara pernikahan di hotel berkelas yang pendengarnya mungkin berbeda dengan lingkungan sehari-harinya sehingga pendengarnya bergerak secara kaku karena sedang beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda. Fisikasi music yang kedua yaitu dunia lain mengacu pada tarian dan gerakan tubuh yang sangat fisik yang menunjukkan seseorang atau kelompok yang mencoba atau sudah dalam kesadaran lain atau hilang kesadaran, contohnya tari jatilan. Fisikasi yang ketiga yaitu seksualisasi, fisikasi ini mengacu pada gerakan fisik pada pertunjukan musik yang secara kurang lebih eksplisit yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan gerakan yang berhubungan dengan seksual.

2. Landasan Teori

A. Tekstur dalam Komunikasi Geografi

Komunikasi geografi merupakan suatu studi lapangan yang mempelajari pembentukan ruang baru karena adanya sebuah media sebagai perantaranya. Bidang ilmu ini mempelajari hubungan antara geografi dan komunikasi, dan membedakan *space* (ruang) dengan *place* (tempat). Ruang menurut Adam (2009: 2011) dipahami sebagai hal yang sifatnya abstrak, sedangkan yang lebih nyata adalah *place*. *Space* bisa membantu seseorang dalam menentukan posisi serta orientasi pada *place*. Sedangkan untuk istilah media sendiri, maknanya diperluas menjadi komunikasi, dan juga mengubah empat kutub komunikasi menjadi, 1) representasi, 2) tekstur, 3) struktur, dan 4) koneksi.

Dikutip dari Dhona 2018, bidang kajian tekstur adalah bagaimana proses komunikasi dimaknai dalam tempat-tempat, dan konteks lokal tertentu (*communication in places*). Dalam kajian ini, tempat tidak dimaknai sebagai wilayah yang memiliki batasan pasti, tetapi sebagai keruangan tertentu yang merupakan hasil dari tindakan komunikasi. Menurut Adams & Jansson (2012) mengatakan bahwa tempat pribadi dipengaruhi dengan komunikasi, karena tempat

diberikan bentuk tertentu dan keadaan sosial melalui komunikasi yang terjadi. Tidak hanya melalui teknologi, tetapi simbol sebagai representasi dari komunikasi tersebut.

Ruang dan komunikasi akan saling mempengaruhi, ruang mempengaruhi komunikasi dan komunikasi juga mempengaruhi ruang. Ruang tidak lagi menjadi sesuatu yang diberikan secara pasti, tetapi sesuatu hasil dari proses negosiasi teknologi media dan komunikasi. Mediasi menjadi hal penting dalam ruang, struktur yang dimediasi adalah permainan dari dimensi imajiner, simbolik, dan materil (Dhona, 2018:09).

B. Resepsi (Decoding-Encoding)

Peneliti menggunakan model encoding/decoding oleh Stuart Hall sebagai rujukan dalam penelitian ini.

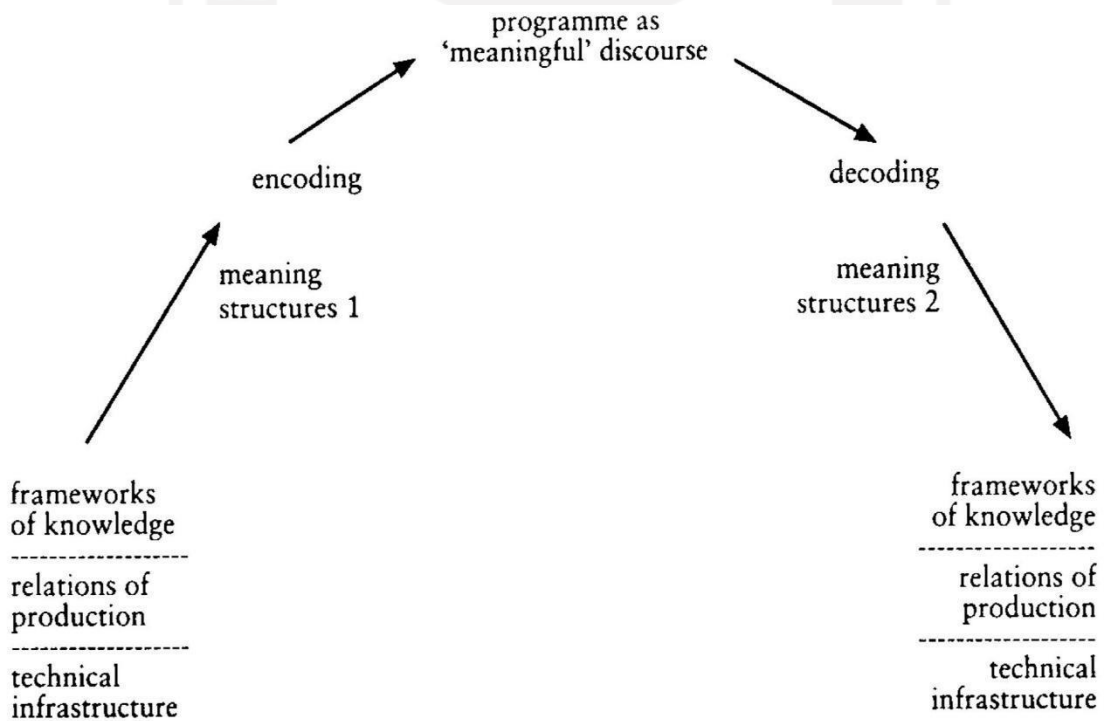
Proses encoding bisa terjadi ketika proses produksi teks dan media berlangsung, dan hal ini bisa terjadi pada berbagai format media, seperti dalam bentuk visual, teks, ataupun audiovisual. Hall menjelaskan jika *Encoding* berupa usaha atau proses menstrukturkan makna oleh produser media, yang tujuannya adalah melakukan artikulasi terhadap kode-kode dan melakukan representasi pada tanda sesuai dengan keinginan produser. *Decoding* bisa dipahami menjadi proses untuk memberi makna teks media tersebut oleh penerima pesan sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Kedua konsep tersebut bisa menjadi dorongan dilakukan interpretasi terhadap berbagai teks media, ketika proses produksi serta resepsi terjadi.

Sebenarnya konsep Encoding-Decoding ini digagas oleh Hall untuk melihat media, khususnya televisi. Ada dua alasan, penerapan konsep ini pada pemaknaan Lagu Yogyakarta Kla Project pada pengamen jalanan di Malioboro. *Pertama*, peneliti ingin melihat ‘struktur pemaknaan’ yang didasarkan atas pengalaman kultural pengamen jalanan pada lagu tersebut. Konsep decoding Stuart Hall berupaya untuk melihat pemaknaan yang terkait dengan masalah kultural seperti relasi produksi, infrastruktur teknis juga pengetahuan. *Kedua*, peneliti ingin melihat bagaimana keaktifan pengamen jalanan membangun makna lagu Yogyakarta karya Kla Project tersebut. Oleh karena itu, Lagu Yogyakarta dianggap sebagai ‘teks’ sebagaimana tayangan televisi atau teks media lainnya.

Proses *encoding* secara lebih jauh bisa dipahami menjadi sebuah proses penerjemahan terhadap suatu hal oleh produsen, sedangkan *decoding* adalah penerjemahan yang dilakukan oleh masyarakat umum, terhadap pesan yang disampaikan oleh produsen (Davis, 2004: 58). Hal inilah yang membuat penerimaan pesan menjadi berbeda, sebab pendengar bisa men-*decode* nya dengan berbeda. Perbedaan ini dikarenakan latar belakang antara produsen dan konsumen yang berbeda pula, sehingga dalam memaknai pesan hasilnya tidak sama. Penelitian dengan metode resepsi tujuannya untuk mengetahui peran audiens dalam memahami pesan yang disampaikan. Hall menunjukkan bahwa konsumsi bukanlah aktivitas pasif, tetapi aktivitas aktif karena konsumsi dapat menciptakan makna tertentu.

Hall memberikan beberapa tingkatan dalam model komunikasinya, yaitu momen produksi, sirkulasi, dan distribusi. Berikut ini adalah model komunikasi Stuart Hall :

Gambar 1 Model Encoding Deoding Stuart Hall



Sumber : Hall, 2011: 217.

Bagan tersebut menjelaskan mengenai proses encoding atau produksi simbol yang terjadi dalam lagu yang dijadikan teks dengan struktur yang bermakna 1. Lagu yang disiarkan kemudian didengarkan oleh audiens bisa dipahami serta diartikan menjadi sebuah wacana dan menciptakan struktur yang bermakna. Audiens kemudian melakukan proses *decode* yang struktur makna 2. Kedua hal tersebut, yakni proses encoding dan decoding, keduanya sama-sama terbentuk dari tiga hal, yakni frameworks of knowledge (kerangka pengetahuan), relations of production (relasi produksi), dan technical infrastructure (infrastruktur teknis).

Di bawah ini merupakan pengertian dari ketiga hal tersebut :

a. Frameworks of Knowledge

Individu dalam memberikan makna terhadap sebuah pesan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengetahuan individu, semakin luas pengetahuan seseorang, maka caranya untuk memaknai sebuah teks juga bisa berubah. Perubahan ini terjadi karena manusia yang mempunyai sifat dinamis dan selalu berkembang. Proses *decoding* dalam diri seseorang mendapatkan pengaruh dari sistem nilai, norma, budaya, dan cara seseorang memandang dunia. Frameworks of knowledge diperoleh seseorang dari pendidikan nonformal, yaitu melalui keluarga, nilai budaya dalam masyarakat dan pendidikan formal, seperti sekolah, kampus, serta lainnya.

b. Relation of Production

Relasi produksi pada audiens adalah proses untuk menerima, melakukan konstruksi pesan, sehingga diperoleh interpretasi tertentu dari pesan tersebut. Interpretasi audiens akan sebuah karya juga dipengaruhi oleh usia serta motivasi dalam memahami pesan yang disampaikan. Kelas sosial dalam masyarakat merupakan kelompok manusia yang posisinya berdasarkan lapisan sosial serta kriteria ekonomi tertentu. Secara ekonomi, masyarakat bisa dikelompokkan menjadi empat kelas menurut Aristoteles, dan pembagiannya sebagai berikut.

- Golongan sangat kaya
Golongan yang merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat. Mereka terdiri dari pengusaha, tuan tanah dan bangsawan.
- Golongan kaya

Golongan yang cukup banyak terdapat di dalam masyarakat. Mereka terdiri dari para pedagang, dan sebagainya.

- Golongan miskin

Golongan yang terbanyak dalam masyarakat. Mereka kebanyakan rakyat biasa.

Pada penelitian ini aspek relasi produksi yang dipertimbangkan adalah usia serta motivasi audiens untuk memberi tanggapan terhadap informasi yang ada. Faktor usia bisa menyebabkan perbedaan pandangan dalam menginterpretasi pesan dari lagu Kla Project. Sementara motivasi audiens adalah faktor yang nantinya menentukan keinginan individu dalam memberi respon dan hal ini tentunya berbeda-beda.

c. Technical Infrastructure

Infrastruktur teknis adalah prasarana teknis, yang menjadi sarana pendukung dalam proses decoding audiens dan pemahamannya dalam mengonsumsi pesan yang disampaikan oleh lagu milik Kla Project yang berjudul Yogyakarta. Prasarana ini bisa berupa peralatan yang bisa membantu audiens dalam memahami pesan yang disampaikan oleh lagu tersebut secara fisik. Alat tersebut misalnya berkaitan dengan konteks ruang dan waktu konsumsi media, seperti di mana mendengar lagu tersebut (di kamar pribadi, di tempat kerja, di ruang keluarga, dan tempat lainnya), kapan, saat apa, dan berapa kali mendengarkan lagu tersebut.

Model ini tidak lepas dari pengaruh lapisan sosial dan latar belakang budaya masing-masing. Untuk menyimpulkan kategori khalayak dalam penerimaan pesan sangat tergantung pada dinamika social yang dominan disekitar mereka. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggunakan konsep teori ini untuk membahas tentang bagaimana lagu Yogyakarta ini ditarik untuk digunakan sebagai lagu yang paling sering dibawakan oleh pengamen jalanan Malioboro.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Maleong (2006: 6), penelitian kualitatif merupakan metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain

secara holistik/utuh dan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dasar pemikiran digunakannya metode ini adalah karena penelitian ini ingin mengetahui tentang fenomena yang ada dan dalam kondisi yang alamiah, bukan dalam kondisi terkendali, labolatoris atau eksperimen. Di samping itu, karena peneliti perlu untuk langsung terjun ke lapangan bersama objek penelitian sehingga jenis penelitian kualitatif deskriptif kiranya lebih tepat untuk digunakan.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Penelitian ini juga turut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus ini tidak dapat dilakukan dalam kurun waktu yang singkat, karena memiliki beberapa tahapan dalam pengumpulan data. Sehingga nantinya penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat akan penelitian di kemudian hari.

2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan natural, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi. Untuk melaksanakan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilaksanakan melalui:

a) Observasi

Peneliti mendatangi pengamen jalanan di daerah Malioboro untuk meminta izin melakukan pengamatan dan penelitian secara langsung terutama pada saat pengamen membawakan lagu KLa Project yang berjudul Yogyakarta. Dari sini peneliti akan memperoleh data yang akurat tentang masalah yang akan diteliti.

b) Wawancara (*Interview*)

Wawancara ini digunakan untuk melengkapi pengumpulan data yang diperlukan, selain melakukan observasi langsung dan dokumentasi peneliti juga melakukan wawancara

langsung kepada pengamen jalanan atau perkumpulan pengamen di daerah Malioboro yang dapat memberikan informasi kepada peneliti ataupun kepada pihak lain yang berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti.

c) Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data untuk mendukung penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal yang diteliti dari buku, artikel, foto dan lain sebagainya.

d) Sumber Data

Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan anggota kelompok pengamen jalan yang mempunyai nama Paku Payung. Kelompok Paku Payung itu sendiri terdiri dari Mas Agus, Mas Rahmad, Mas Richard dan Mas Firman atau biasa di panggil Mas Black.

Dalam pengambilan data, yang menjadi acuan merupakan daerah asal, pengalaman mengamen, latar belakang pendidikan, berapa lama sudah mengamen, dan interaksi sosial dalam lingkungan.

a) Data Primer

Yaitu data-data yang diperoleh dari sumber utama yaitu para pengamen jalanan di daerah Malioboro

b) Data Sekunder

Yaitu data-data yang diperoleh dari literature yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Pengamen dan Aktivitas Pengamen Jalanan

1. Pengamen

Pengamen jalanan merupakan orang-orang yang melakukan berbagai macam aaktivitas di jalanan untuk memperoleh pendapatan, dengan cara melakukan pertunjukan baik tari ataupun musik. Kegiatan ini dijadikan sebagai sebuah profesi untuk mencukupi kebutuhan mereka di setiap harinya. Berdasar pada KBBI pengamen asalnya dari kata *ameni* yang diartikan sebagai sebuah

kegiatan berkeliling untuk mendapatkan uang, dan kegiatan tersebut bisa bernyanyi, memainkan alat musik, atau kegiatan lainnya. Sedangkan kata *pengamen* itu sendiri dipahami menjadi orang-orang yang melakukan pertunjukan nyanyian, tarian, atau musik, namun tidak memiliki tempat yang tetap untuk melakukan pertunjukan. Jadi mereka bisa melakukan pertunjukan dimanapun, dan berpindah-pindah tempat.

Pengamen jalanan biasanya melakukan pertunjukan di jalan umum, dengan tujuan menarik perhatian khayalak ramai, salah satunya wisatawan, sehingga pengamen bisa mendapatkan uang untuk kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh pengamen yang sering melakukan pertunjukan di jalan umum adalah pengamen Malioboro, yang mempunyai karakter unik dan bervariasi. Pengamen Malioboro dibedakan menjadi dua golongan jika dilihat dari asalnya, yaitu pribumi dan pendatang. Pribumi adalah kelompok pengamen yang asalnya dari Yogyakarta, sedang pendatang asalnya dari luar daerah, dan datang ke Yogya dengan berbagai alasan, seperti menempuh pendidikan hanya saja terbentur biaya sehingga menjadi pengamen.

2. Aktivitas Pengamen di Malioboro

Malioboro adalah kawasan yang cukup ikonik untuk kegiatan seni, salah satunya adalah pertunjukan yang dilakukan oleh pengamen jalanan. Ikon pariwisata Yogyakarta ini identik dengan pedagang bati, makanan, souvenir, serta pengamen yang ada disepanjang jalan Malioboro. Pertunjukan dari para pengamen ini membuat suasana di Malioboro semakin ramai, baik yang menyanyikan lokal, luar negeri ataupun dalam negeri, dan menciptakan suasana yang penuh dengan keramahan.

Sebagian masyarakat memandang sebelah mata aktivitas mengamen, beberapa pengamen jalanan dan dipandang sebagai hanyalah orang yang suka meminta-minta dan memberikan konotasi negatif pada pengamen. Sedangkan tidak semua pengamen demikian, di beberapa tempat pengamen jalanan adalah pekerja seni. Mereka memainkan peralatan musik yang benar-benar mereka kuasai dengan tujuan untuk memberi hiburan.

Pengamen di Malioboro, biasanya akan menyusuri jalanan di sepanjang Malioboro dan melakukan pertunjukan yaitu membawakan satu karya lagu. Pertunjukan ini tujuannya untuk menghibur wisatawan yang datang ke kawasan Malioboro, dan hal ini juga sebagai sarana pengamen untuk mendapatkan penghasilan. Pengamen jalanan tidak memandang umur, gender,

jadi semua orang bisa menjadi pengamen jalanan. Aktivitas pengamen jalanan di jalanan bebas menjadi alasan untuk mencari nafkah ataupun memenuhi kebutuhan keluarga atau pribadi. Aktivitas pengamen jalanan menyanyikan suatu lagu menjadi keseharian hingga menjadi rutinitas.

Lagu yang dibawakan oleh pengamen ini beragam, mulai dari lagu lokal atau daerah, lagu barat, lagu jaman dulu, dan lagu-lagu lainnya. Internet menjadi salah satu sarana pendukung yang membantu pengamen mengetahui berbagai perkembangan lagu masa kini dengan mudah. Kemajuan teknologi dan informasi tersebut membuat pengamen semakin mudah dalam mempelajari banyak lagu. Hal ini tentu saja sangat membantu pengamen dalam mengikuti perkembangan jaman, dan bisa membuat mereka semakin berkembang. Mengingat pengamen pada jaman dulu masih cukup kesulitan untuk memperoleh akses informasi.

Pengamen di Malioboro biasanya memulai pertunjukan mereka, setelah salat maghrib. Jadi bagi mereka yang beragama Islam bisa menjalankan kewajibannya terlebih dahulu. Pertunjukan juga bisa dimulai saat malam hari, ketika pengunjung warung makan di pinggiran Malioboro sudah semakin ramai. Para pengamen ini terkadang juga menyesuaikan dengan jam buka warung lesehan, jadi pertunjukan dimulai ketika warung-warung tersebut sudah ramai. Pengamen jalanan biasanya melakukan pertunjukan di depan sekumpulan wisatawan, bisa juga wisatawan tersebut yang memanggil pengamen untuk diminta menyanyikan lagu-lagu tertentu.

Aktivitas pengamen jalanan di Jalan Malioboro mulai melakukan kegiatan mengamen di jalanan biasanya setelah waktu maghrib sehingga mereka bisa melaksanakan ibadah terlebih dahulu atau menjelang malam hari pada saat warung makan di sepanjang Jalan Malioboro mulai ramai pengunjung. Hal-hal yang pertimbangan lain yang diambil untuk mengamen jam-jam tersebut karena disesuaikan dengan jam dimana warung-warung lesehan sudah mulai dibuka dan sudah ramai pengunjung. Pengamen jalanan banyak pula yang melakukan pertunjukan dengan menyanyikan suatu karya lagu di hadapan wisatawan yang sedang makan atau sedang berkumpul bahkan juga pada saat ada perkumpulan wisatawan pengamen jalanan dipanggil untuk menyanyikan lagu sesuai permintaan.

Lagu yang dibawakan oleh pengamen jalanan tersebut dikemas sesuai dengan ciri khas mereka, sehingga hal ini menarik perhatian audiens sekaligus menghibur banyak orang. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menghibur serta mendapatkan penghasilan dari membawakan

berbagai macam lagu. Pengamen jalanan baik yang berelompok maupun sendiri mempunyai ciri khasnya masing-masing, yang menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Covid19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus bernama Sars Cov-2 atau sering disebut virus Corona. Virus Corona terdiri dari berbagai macam jenis. Sars Cov-2 merupakan virus yang pada awalnya berasal dari kelelawar, dan kemudian bisa menulari manusia. Saat ini peneliti di seluruh duniamasih berlomba-lomba mencari vaksin dan obatnya. Covid19 ditularkan melalui percikan ketika batuk, atau bersin dan berbicara. Orang dengan Covid19 juga ditularkan melalui kontak erat, seperti cium tangan, jabat tangan dan berpelukan. Covid19 juga dapat tertular melalui penyentuhan permukaan yang terkontaminasi.

Tantangan terbesar yang dihadapi pengamen sekarang merupakan aturan jam malam karena adanya wabah Covid19. Di sudut-sudut lampu merah, keberadaan pengamen jalanan yang mencoba keberuntungan mereka saat situasi normal saja sudah bukan pemandangan yang asing. Ketika pandemi mulai menggoyang stabilitas ekonomi, jumlah pengamen jalanan yang mengadu nasib di jalan pun makin bertambah. Dari biasanya para pengamen bisa mengamen sampai larut malam, sekarang mereka tidak dapat mengamen diatas jam 8 malam karena peraturan pemerintah untuk menutup daerah berjualan, tempat makan dan tempat wisata pada bulan keempat setelah wabah Covid19. Bahkan dua bulan pertama semua daerah berjuan, tempat makan dan tempat wisata semua tutup dan para pengamen pun tidak bisa mengamen karena tidak ada tempat dimana orang berkerumun.

Walaupun para pengamen ini hanya bertujuan untuk mencari nafkah, hal ini juga termasuk dalam kegiatan mengganggu ketertiban umum dan sering sekali ditertibkan atau dilaporkan kepada yang berwenang. Itu dilakukan untuk meredam penambahan kasus yang timbul karena kelompok anak jalanan dan komunitas pengamen merupakan kelompok yang paling rentan tertular dan menularkan Covid19, karena dalam aktivitas keseharian mereka bertemu banyak orang dari berbagai khalayak. Tetapi banyak juga yang melakukan edukasi pada pengamen terkait tentang Covid19 mulai dari cara pemakaian masker, mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun. Seperti yang dilakukan Palang Merah Indonesia (PMI) di Kota Sukabumi Jawa Barat, mereka menggedukasi komunitas anak punk, anak jalanan dan pengamen. Seperti yang tertera pada artikel dari [Antaranews.com](https://www.antaranews.com)



Gambar 2 Aksi edukasi oleh PMI Kota Sukabumi Jawa Barat diambil dari artikel antaranews.com

“Kami menurunkan relawan Sibat PMI untuk memberikan edukasi kepada kelompok rentan penyebaran Covid19 seperti komunitas Punk, anak jalanan dan pengamen. PMI pun menggandeng kelompok tersebut untuk ikut mengkampanyekan gerakan pencegahan Covid19” kata Ketua PMI Kota Sukabumi Suranto Sumowiryo di Sukabumi. (<https://www.antaraneWS.com/berita/2014452/pmi-sukabumi-gandeng-komunitas-punk-kampanyekan-pencegahan-covid-19#mobile-nav>)

Menurutnya, angka kasus penyebaran Covid19 di Kota Sukabumi terus meningkat setiap harinya, sehingga PMI ikut bertanggung jawab untuk memutus rantai penyebaran virus tersebut. Anggota komunitas Punk, anak jalanan dan pengamen diberikan edukasi tentang bahaya dan pencegahan penyebaran Covid19, sehingga mereka tidak mengabaikan protokol kesehatan apalagi menyepelekan virus tersebut. Selain itu mereka juga dihimbau untuk selalu menjaga jarak dan harus menggunakan masker setiap harinya apalagi saat sedang melakukan aktifitasnya. Dengan begitu mereka dapat tetap beraktifitas dan mencari nafkah walaupun keadaan saat ini sedang tidak baik karena ada beberapa kawasan menjadi sepi karena banyak tutupnya beberapa daerah kerumunan orang-orang seperti tempat berjalan, tempat makan dan tempat wisata.

Tetapi pada bulan October tahun 2020 tempat berjalan, tempat makan dan tempat wisata pun sudah banyak dibuka kembali dengan tentunya menerapkan aturan yang sudah ditetapkan pada protokol kesehatan. Sama seperti di daerah wisata Malioboro, disana sudah dibuka kembali dan lumayan ramai wisatawan yang mematuhi protokol seperti menggunakan masker, cek suhu dan

berjaga jarak. Di tempat makan lesehan di Malioboro pun sudah buka yang tentunya mematuhi protokol kesehatan juga yaitu berjaga jarak dengan memberi tanda “x” pada meja dengan maksud untuk dikosongkan untuk tetap berjaga jarak. Mereka yang mengamen di Malioboro sudah mendapatkan izini mengamen karena mereka juga melakukan tes yang menyatakan bahwa mereka negatif terjangkit virus Corona.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada data wawancara dari pengamen di Malioboro. Pengamen yang dipilih merupakan grup pengamen yang bernama Paku Payung. Berfokus data dari Agus dan Richard yang merupakan salah satu pengamen dari grup Paku Payung. Mas Agus sebagai pengamen yang merupakan masyarakat lokal dan Mas Ichad sebagai pengamen yang merupakan pendatang dan mulai mengamen di Yogyakarta pada tahun 2017

B. KLa Project



Gambar 3 Anggota dari KLa Project (diambil dari CNNIndonesia.com)

KLa Project adalah kelompok musik Indonesia yang dibentuk oleh Katon Bagaskara (vokal, bass, gitar), Lilo (Romulo Radjadin) (gitar, vokal), Adi Adrian (keyboard, piano, synthesizer) dan Ari Burhani (drum) pada tahun 1986. Nama KLa sendiri diperoleh dari inisial personel band ini, sementara penggunaan huruf "A" kecil bertujuan untuk menandakan adanya dua personel yang memiliki inisial huruf tersebut.

KLa dibentuk oleh Katon, Lilo, Adi, dan Ari pada Maret 1986 di daerah Tebet, Jakarta. Mereka merilis album pertamanya "KLa" pada akhir tahun 1989 yang mencetak hits seperti Rentang Asmara, Tentang Kita, Waktu Tersisa, dan Laguku. Pada tahun 1991, KLa meluncurkan album keduanya bertajuk "Kedua" di mana terdapat lagu Yogyakarta. Sementara album ketiga "Pasir Putih" pada tahun 1992 mereka mencetak hits seperti Tak Bisa Ke Lain Hati dan Belahan Jiwa. Pada masa itu musik yang masih populer adalah irama melayu, namun KLa project berhasil mencuri perhatian sehingga mempunyai banyak fans yang disebut dengan Klanis. Setelah peluncuran album ketiga, Ari Burhani keluar dan beralih peran sebagai manajer band. KLa kemudian berjalan dengan formasi tiga orang dan mengeluarkan dua album yaitu Ungu pada tahun 1994 dan V pada tahun 1995.

KLakustik adalah album live dari grup musik KLa project yang dirilis pada tahun 1996. Album ini merupakan album ganda yang secara total berisikan 15 buah lagu terdahulu yang diaransemen menjadi akustik dan 2 lagu baru di setiap versinya. Pada bulan Maret 2001, Lilo keluar dari band ini. Namun KLa tetap berjalan terus walau hanya menyisakan Katon dan Adi. Kemudian tahun 2003, KLa memutuskan untuk menambah tiga orang personel baru, yaitu Erwin Prasetya (ex Dewa 19), Yoel Perry. Nama mereka pun berubah menjadi NuKLa.

Pada tahun 2006, Erwin Prasetya memutuskan untuk keluar dari NuKLa karena perbedaan visi. Tak lama setelah itu, Katon Bagaskara menyatakan bahwa NuKLa berganti nama kembali menjadi KLa Project. Salah satu alasannya adalah sulitnya mengubah citra KLa yang lama menjadi baru. Pada awal tahun 2009, KLa melakukan reuni dengan ditandai diluncurkannya album KLa Returns yang beranggotakan tiga anggota awal mereka: Katon, Lilo, dan Adi.

Ada banyak lagu yang merepresentasikan Yogyakarta, seperti lagu Shaggy Dog yang berjudul Di Sayidan salah satunya. Peneliti lebih memilih lagu Yogyakarta dari KLa Project karena lebih menimbulkan rasa kangen pada suasana Yogyakarta secara luas. Sedangkan lagi Di Sayidan hanya merepresentasikan Yogyakarta dari satu wilayah saja yaitu Sayidan dan lagu oleh KLa Project lebih tua dibandingkan lagu dari Shaggy Dog. Lagu "Yogyakarta" juga berhasil mengantarkan KLa Project menerima penghargaan dari Raja Keraton Yogyakarta Hadiningrat, Sri Sultan Hamengkubuwono X pada 1993. Maka dari itu peneliti lebih memilih lagu KLa Project Yogyakarta yang memiliki lirik sebagai berikut:

Pulang ke kotamu
Ada setangkup haru dalam rindu
Masih seperti dulu
Tiap sudut menyapaku bersahabat
Penuh selaksa makna

Terhanyut aku akan nostalgia
Saat kita sering luangkan waktu
Nikmati bersama
Suasana Jogja
Di persimpangan langkahku terhenti
Ramai kaki lima
Menjajakan sajian khas berselera
Orang duduk bersila

Musisi jalanan mulai beraksi
Seiring laraku kehilanganmu
Merintih sendiri
Ditelan deru kotamu ...

Reff:

Walau kini kau t'lah tiada tak kembali

Namun kotamu hadirkan senyummu abadi

Ijinkanlah aku untuk s'lalu pulang lagi

Bila hati mulai sepi tanpa terobati

C. Komunitas Pengamen Paku Payung

Komunitas Pengamen Paku Payung merupakan beberapa pengamen yang membentuk sebuah band yang bernama Paku Payung. Paku Payung ini terdiri dari Mas Agus sebagai *Lead* Gitaris, Mas Richard sebagai Drummer Elektrik atau Cajon jika bermain akustik, Mas Black sebagai Gitaris atau Chelo jika bermain akustik dan Mas Rahmad sebagai Bassist dan Vokalis. Band Paku Payung terbentuk pada tahun 2017 dan mulai mengamen sebagai kelompok. Mulai mengamen di Malioboro maupun mengamen di tempat lain jika mendapatkan panggilan untuk tampil.

Mereka juga memiliki kebiasaan ketika mereka sudah mengelilingi daerah lesehan yang ada di Malioboro, mereka selalu mengadakan "*closing-an*" dimana mereka selalu bermain di salah satu lesehan tepat setelah halte bus. Mereka memilih mengadakan *closing-an* disana karena mempermudah mereka untuk mengemas barang-barang elektrik mereka agar mudah untuk diangkut. Mereka biasanya mengadakan *closing-an* ini sekitar jam 11. Sebelum mereka melakukan *closing-an*, mereka juga beristirahat sejenak untuk makan, minum dan ngerokok dahulu.

Dari keempat personil Paku Payung yang aktif berbicara dan terbuka adalah Mas Agus dan Mas Ichad, maka dari itu saya memilih mereka berdua sebagai informan. Peneliti memilih Mas Agus karena ia dan teman-temannya dulu pernah diwawancarai oleh suatu media juga tapi ia merasa dirugikan karena dalam wawancara terdahulu nya ia ditipu dan dinilai menjelekkan suatu instansi media. Maka dari itu Mas Agus sebagai perwakilan dari Paku Payung demi tidak mengulang kejadian yang sama. Peneliti disini juga memilih Mas Agus sebagai informan karena ia merupakan warga asli Yogyakarta yang dulunya memang sudah mengamen tetapi tempat mengamen nya yaitu Kali Code yang sekaligus tempat tinggalnya dulu. Informan selanjutnya yaitu Mas Ichad. Peneliti memilih Mas Ichad karena ia merupakan perwakilan dari pengamen yang merupakan pendatang, lebih tepatnya perantau dari Sulawesi yang mulai bergabung dalam kelompok Paku Payung sekitar 4 tahun lalu. Mas Ichad juga lebih terbuka sama seperti Mas Agus

dibandingkan teman-temannya karena sepertinya mereka masih trauma dan menutup diri dari kegiatan wawancara karena insiden mereka dahulu.



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 TEMUAN

3.1.A Infrastruktur Teknis yang Mempengaruhi Pengamen Malioboro Men-*decode* Lagu Yogyakarta

Pada Sub bab ini peneliti akan menjelaskan infrastruktur teknis yang mempengaruhi pengamen Malioboro dalam mendecode lagu Yogyakarta dan bagaimana masalah ruang mempengaruhi dimensi infrastruktur teknis.

Infrastruktur teknis merupakan sebuah prasarana teknis yang mendukung decoding audiens serta pemahamannya dalam mengkonsumsi pesan. Hal tersebut meliputi dengan alat apa mendengarkan lagu, dengan instrument apa biasa membawakan lagu tersebut dan sarana fisik lainnya. Pengamen yang mendengarkan lagu KLa Project – Yogyakarta pertama kali mendengar pada tahun 90-an. Kebanyakan mendengar dari tape player karena waktu itu lagu KLa Project ditolak dari radio maupun stasiun TV. Sedangkan pengamen yang bukan asli dari Yogyakarta atau yang merantau dan baru mendengar lagu Yogyakarta, biasanya mendengar dari YouTube. Maka dari itu pada jaman lagu KLa Project Yogyakarta keluar, diperlukannya alat yaitu tape player .

Bagi para pendengar lama lagu Yogyakarta, dapat dikatakan bahwa lagu ini lagu yang sangat istimewa karena jika ingin mendengarkan lagu ini harus membeli album kaset *tape* dari KLa Project karena lagu Yogyakarta ini dulu sempat ditolak di radio. Jaman sekarang jika ingin mendengarkan lagu tersebut sudah bisa melalui YouTube yang menjadikan kesan istimewa ketika memiliki kaset *tape* dari album KLa Project sudah menjadi hilang karena sekarang bisa didengarkan dimana saja dan kapan saja dan dapat di akses oleh banyak orang dengan mudah.

“Kata orang radio gini, 'Elu edarin di YouTube deh. Kalau viewers-nya banyak baru gue siarin di radio'.” (<https://era.id/lounge/25671/cerita-pahit-kla-project-ditolak-radio-dan-tv-untuk-putar-isinglei-baru>).

Pada tahun 1970 hingga 1990-an, kaset menjadi salah satu media yang paling sering untuk digunakan di industri musik. Agar dapat menikmati musik atau suara yang ada di dalam kaset pita, maka diperlukan alat pemutarnya yakni pemutar kaset *tape* maupun radio *tape*. Kaset pertama kali diperkenalkan oleh Phillips pada tahun 1963 di Eropa dan diperkenalkan di Amerika pada tahun

1964 dengan nama *Compact Cassette*. Kemudian kaset ini semakin populer di industri musik di tahun 1970-an dan seiring berjalannya waktu kaset ini mulai menggeser kepopuleran piringan hitam. Maka dari itu pada jaman lagu KLa Project Yogyakarta keluar, diperlukan nya alat yaitu *tape player* (pemutar kaset *tape*).



Gambar 4 Kaset Tape (diambil dari Audio restored.com)

Semakin jaman berkembang dan begitu pula teknologi, kebiasaan mendengarkan musik dari kaset pun mengalami perubahan setelah perusahaan asal Jepang yaitu Sony memperkenalkan *Walkman* pada 1979. Dengan pemutar kaset audio yang *portable*, seseorang dapat mendengarkan musik di mana saja dan pada tahun 1980-an merupakan akhir dari kepopuleran kaset. Setelah kaset *tape* dan alat pemutarnya (*tape player*), pada tahun 1990-an kemudian muncul dan berkembangnya *Compact Disc* (CD) dan alat pemutarnya (*CD Player*) yang perlahan mulai menggeser kepopuleran dari kaset *tape*. Bahkan Sony juga memperkenalkan CD Player portabel ciptaannya yang diberi nama *Discman*. Semenjak munculnya CD, kaset menjadi kurang menarik di industri musik. Meskipun dilihat sudah tidak menarik lagi, tetapi kaset kosong masih di produksi dan di jual di toko-toko. Walaupun kaset dan pemutarnya sudah semakin jarang digunakan, kaset dan pemutarnya masih bisa ditemukan bahkan sampai jaman sekarang.



Gambar 5 CD dan CD Player (diambil dari Audio restored.com)

Jika sebelumnya mendengarkan musik biasa dilakukan melalui kaset *tape* hingga CD, pada akhir 2000-an hadir MP3 *player* atau alat pemutar audio yang format musik sebelumnya tersimpan dalam kaset pita dan CD sekarang menjadi data dalam format MP3 atau wav. Dengan MP3 *Player*, bisa menyimpan lagu dengan jumlah yang lebih banyak jadi penggunaanya tidak perlu membawa kaset dalam jumlah yang banyak. Perusahaan Apple kemudian mulai memperkenalkan iPod pada tahun 2001. Tetapi Apple tidak menggunakan format MP3, yang digunakan Apple adalah format wav. Seiring dengan perkembangan teknologi, sekarang musik dapat dinikmati dengan berbagai fitur dan format. Smartphone juga menghadirkan beberapa aplikasi yang mampu membuat musik lebih mudah untuk dinikmati, baik itu gratis atau dengan aplikasi berbayar contohnya adalah Spotify. Kemudian Apple menghadirkan Apple Music, yang memungkinkan penggunaanya untuk mendownload lagu atau album dengan cara berbayar. Karena muncul aplikasi berbayar, maka banyak bermunculan juga *website-website* yang memberikan *download* lagu mp3, baik yang gratis maupun berbayar. Pemerintah juga sempat melakukan pemblokiran laman-laman *download* lagu ilegal lantaran hal ini merugikan sejumlah pihak, terutama label yang menaungi musisinya.



Gambar 6 iPod dari waktu ke waktu (diambil dari Appstudio.org)

Setelah munculnya YouTube pertama kali pada tanggal 14 Februari 2005, terdapat juga banyak situs *converter* yang mengubah format video dari YouTube menjadi audio. Seiring berjalannya waktu, lagu KLa Yogyakarta tidak hanya dapat didengarkan melalui *tape player* tapi lagi Yogyakarta juga dapat didengarkan melalui media YouTube yang di unggah oleh salah satu personenya pada tahun 2008 yaitu Katon Bagaskara. Tidak hanya berupa lagu, tapi di *channel* YouTube Katon Bagaskara Official juga menyajikan video klip dari lagu Yogyakarta.

KLa yang terbentuk pada tanggal 23 Oktober 1988 menurut antaranews.com dinilai sebagai band yang lebih maju daripada yang ada pada jamannya karena pada era tersebut musik-musik masih bernuansa Melayu dan lebih populer. Sejak tahun 80an KLa sudah menggunakan alat Synthesizer (atau biasa disingkat synth) yang sekarang pemakaian synth mulai banyak digunakan kembali. Lagu Yogyakarta ini dapat bilang unik karena pada masa musik masih bernuansa Melayu, KLa membawakan lagu Yogyakarta yang beraliran elektronik. Adi Adrian dalam wawancara dengan antaranews.com juga mengatakan bahwa sebenarnya lagu Yogyakarta ini adalah lagu yang beraliran elektronik.

“Sebenarnya lagu Yogyakarta itu dimaksudkan sebagai lagu beraliran elektronik, di situ kami pakai efek-efek Tweaking audio yang dominan,” kata Adi Adrian pemain piano dan

keyboard KLa. (<https://www.antaranews.com/berita/391453/cerita-di-balik-lagu-yogyakarta-kla-project>).

Mas Agus pertama kali mendengar lagu Yogyakarta di radio, kemudian ia membeli album kedua KLa Project yang berjudul “Kedua” dimana dalam album itu terdapat lagu Yogyakarta karena ia suka dengan lagu itu dan juga kolektor album dalam kaset *tape*. Ia juga memiliki album ketiga dari KLa Project yang berjudul “Pasir Putih” karena dalam album itu ada lagu “Belahan Jiwa” yang ia suka. Mas Black mendengarkannya pertama kali juga di radio. Lama-kelamaan setelah mulai bersama dalam kelompok Paku Payung, Mas Agus memberitahu lagu KLa Project yang menurutnya bagus dan banyak orang ketahui pada Mas Black dan Mas Rahmad. Menurut Mas Agus banyak sebenarnya lagu bagus dari KLa Project, tapi yang paling diketahui orang adalah lagu Yogyakarta. Maka dari itu ia memperdengarkan pada temannya sebagai referensi dan sebagai lagu untuk berlatih agar bisa dibawakan dengan gaya pembawaan mereka sendiri.

Mas Rahmad sendiri mendengarkan lagu KLa Project yang berjudul Yogyakarta pertama kali dari Mas Agus karena ia tidak begitu tahu tentang lagu-lagu dari KLa Project dan juga sebagai vokalis harus hafal dengan lagu tersebut jika ingin membawakan lagu tersebut. Mas Rahmad semakin sering mendengarkan lagu Yogyakarta untuk menghafalkan liriknya ketika sedang berlatih bersama kelompok Paku Payung. Berbeda dengan Mas Ichad ia mendengarkan pertama kali melalui YouTube karena memang teknologi sudah berkembang saat ia merantau ke Yogyakarta pada tahun 2017.

Setiap pengamen mempunyai gaya pembawaan lagu Yogyakarta yang berbeda-beda dengan *instrument* yang beda pula. Seiring berkembangnya jaman, para pengamen tidak hanya menggunakan gitar akustik biasa untuk membawakan lagu. Sekarang para pengamen pun ada yang membawakan lagu dengan alat lengkap seperti dengan gitar, cajon, cello yang dijadikan sebagai bass, violin, dan lain-lain. Bahkan ada yang menggunakan alat music elektronik. Seperti salah satu kelompok pengamen bernama Paku Payung yang mengamen dengan menggunakan drum elektrik, gitar listrik, bass, lengkap dengan mikrofon untuk penyanyi.



Gambar 7 Kelompok Pengamen Jalanan “Paku Payung”

Biasanya para pengamen di Malioboro mengamen di sekitar lesehan yang ada di pinggir jalan tempat pejalan kaki, di depan Mall Malioboro, dan di nol kilometer. Mereka yang mengamen di daerah lesehan mengamen dari satu tempat makan lesehan ke lesehan sebelahnya. Ada yang memang mengamen hanya di daerah Malioboro sebagai prioritas tempat mengamen seperti grup Paku Payung.

“Kalau di Malioboro prioritasnya, tapi kalau ada panggilan baru main di luar.” (Agus, Dok. Wawancara 2020)

Tidak ada batasan daerah untuk tempat mengamen di Malioboro, itu tergantung pada pengamennya sendiri. Mas Agus dan grupnya lebih memprioritaskan mengamen di daerah lesehan Malioboro dan jika ada panggilan untuk main di luar daerah Malioboro, maka mereka tidak mengamen di Malioboro seperti contohnya mereka pernah diminta untuk tampil di Hotel Garden, jadi mereka mengutamakan yang panggilan.

Kebanyakan pengamen di Malioboro biasa membawa lagu KLa Project – Yogyakarta sebagai lagu pembuka atau lagu penutup ketika mengamen. Sama halnya dengan grup Paku Payung yang terkadang membawakan lagu Yogyakarta sebagai lagu pembuka. Tapi Mas Agus mengaku bahwa karena terlalu sering dibawakan, lama kelamaan menjadi bosan untuk membawakan lagu Yogyakarta. Terkadang dari audiens yang minta untuk dibawakan lagu Yogyakarta. Menurut pengakuan Ichad (salah satu personil Paku Payung), audiens juga merasa senang jika dibawakan lagu Yogyakarta tersebut karena gaya pembawaan pengamen *cover* yang

berbeda-beda. Kemudian lama kelamaan yang meminta untuk dibwakan lagu Yogyakarta semakin sering.

Jika di awal ada yang meminta lagu Yogyakarta untuk dibawakan, dapat menambah dan membuat penghasilan juga lebih banyak. Ini dikarenakan jika audiens sudah meminta lagu untuk dibawakan, mereka akan memberi uang lebih. Jika lagu yang diminta dinyanyikan oleh pengamen *cover* dengan bagus, audiens biasanya akan meminta lagu lain untuk dimainkan dan memberi uang lebih sebagai tanda terima kasih karena lagu yang diminta telah dimainkan dan yang meminta juga menikmati lagu nya.

3.1.B Relasi Produksi yang Mempengaruhi Pengamen Malioboro *Mendecode* Lagu Yogyakarta

Pada Sub bab ini peneliti akan menjelaskan relasi produksi yang mempengaruhi pengamen Malioboro dalam *mendecode* lagu Yogyakarta dan bagaimana masalah ruang mempengaruhi dimensi relasi produksi.

Relasi produksi berusaha menjelaskan bagaimana penerimaan pesan, konstruksi pesan, dan menghasilkan interpretasi tertentu (Hall, 2011: 217). Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan relasi produksi yang mempengaruhi pengamen Malioboro dalam *mendecode* lagu Yogyakarta dan bagaimana masalah ruang mempengaruhi dimensi relasi produksi ini.

Disini dapat dilihat bahwa tempat, budaya, interaksi sosial dan kelas sosial dapat mempengaruhi produksi makna. Seperti contoh nya jika para pengamen jalanan membawakan lagu Yogyakarta di daerah Malioboro yang merupakan daerah wisata dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut sehingga tercipta memori dengan rasa rindu untuk kembali ke Yogyakarta. Berbeda jika dibawakan di tempat makan pinggir jalan atau warung makan, lagu tersebut juga menjadi kurang bermakna karena lingkungan yang tidak mendukung.

Dalam segi budaya contoh nya pengamen yang merupakan warga lokal memaknai lagu tersebut beda dengan pengamen yang merupakan pendatang. Pengamen yang merupakan pendatang memaknai lagu tersebut sebagai lagu biasa bahkan ada beberapa yang tidak tahu. Berbeda dengan pengamen yang merupakan warga lokal karena mereka dapat menggambarkan suasana Kota Yogyakarta yang ramah sejak dahulu sampai sekarang sehingga lagu Yogyakarta menjadi dekat dengan pengamen yang merupakan warga lokal

Dalam penelitian Max M. Richter (2012) yang berjudul “Musical Worlds In Yogyakarta” menjelaskan bahwa ada 2 macam pengamen berdasarkan dari ruang nya: yaitu pengamen keliling dan pengamen tongkrongan. Budaya dan diri sendiri memiliki peran dalam bermain musik, tapi kedua nya berbeda dalam pengembangan kegiatan mengamen mereka dengan cara bersosialisasi, genre musik dan juga berhubungan dengan pertukaran uang. Pengamen keliling berfokus mencari uang dengan berpindah-pindah sedangkan pengamen tongkrongan tidak, walaupun tempat juga sama-sama berfungsi sebagai tempat berbisnis (mengamen)

Pengamen keliling yang dimaksud disini adalah pengamen yang pindah dari suatu tempat ke tempat lain untuk menghasilkan uang. Pengamen keliling sering kali dipinggirkan secara sosial maupun finansial. Sedangkan pengamen tongkrongan berbeda dengan pengamen keliling. Pengamen tongkrongan biasa berisi laki-laki yang lebih muda dan berada di tempat-tertentu seperti cafe, restoran atau bar. Musik pada tempat tongkrongan biasanya dibawakan dengan tenang yang berguna untuk menenangkan suasana dari kerasnya dunia kerja.

Salah satu musik yang paling sering dibawakan adalah lagu dari KLa Project yang berjudul Yogyakarta karena lagu ini memberikan kesan tersendiri dan diiringi dengan suasana di Malioboro menjadikan lagu ini menjadi menarik untuk didengar. Lagu KLa Project Yogyakarta bisa menarik dan membuat audiens lebih menjiwai lagu nya karena penulisan lirik lagu tersebut yang bersajak dan puitis yang enak dinyanyikan dan didengar. Setiap pengamen di Malioboro memaknai lagu tersebut dengan dikarenakan daerah asal yang berbeda.

Salah satu contoh dari pengamen keliling adalah kelompok yang namanya Paku Payung Band yang biasa berkeliling di daerah Malioboro. Mereka biasa membawakan lagu-lagu dari musisi Indonesia jaman dahulu dan bisa juga membawakan lagu sesuai permintaan pendengar. Salah satu lagu yang paling sering dibawakan adalah lagu dari KLa Project yang berjudul Yogyakarta karena lagu ini memberikan kesan tersendiri dan diiringi dengan suasana di Malioboro menjadikan lagu ini menjadi menarik untuk didengar.

Lagu KLa Project Yogyakarta bisa menarik dan membuat audiens lebih menjiwai lagu nya karena penulisan lirik lagu tersebut yang bersajak dan puitis yang enak dinyanyikan dan didengar. Itu karena salah satu personil nya yang suka membaca puisi dari kecil, Katon Bagaskara. Ia mulai mengenal puisi dengan membaca karya-karya Chairil Anwar. Ia mendalami pengetahuan puisi dengan membaca karya pujangga lain, seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Taufik Ismail, WS

Rendra dan Kahlil Gibran. Chairil Anwar, Sutan Takdir Alisjahbana, Taufik Ismail, WS Rendra dan Kahlil Gibran. (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20181125022359-227-349026/palung-filosofi-di-balik-lirik-bersajak-kla-project>). Baginya puisi bukan sekedar kata-kata melainkan filosofi, seperti yang dikatakan dalam wawancara dengan CNNIndonesia.

“Katon menjawab, "Saya dari kecil senang sama puisi, dari Sekolah Dasar (SD) sudah belajar. Terlebih orang tua saya sering hadir di perayaan 17 Agustus, saya dapat deklamasi.” (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20181125022359-227-349026/palung-filosofi-di-balik-lirik-bersajak-kla-project>).

Setiap pengamen di Malioboro memaknai lagu tersebut dengan dikarenakan daerah asal yang berbeda. Seperti Mas Agus yang merupakan masyarakat asli Yogyakarta yang tempat tinggalnya disekitar Kali Code. Mas Agus yang dulu tinggal di sekitar Kali Code sekarang sudah pindah di sekitaran Nol Km untuk mempermudah pengangkutan alat-alat yang dipakai untuk mengamen. Ia dulu berprofesi sebagai pengamen juga karena kondisi perekonomian yang menyebabkan ia tidak bisa melanjutkan perkuliahannya. Jadi untuk bertahan hidup ia menjadi pengamen dan mengamen di daerah sekitar Kali Code. Kemudian ia berpindah ke daerah Malioboro dan kemudian bergabung pada kelompok pengamen yang bernama Paku Payung dan masih mengamen di daerah Malioboro bersama dengan teman kelompoknya.

Mas Agus memaknai lagu tersebut dengan suasana yang ramah dari dulu sampai sekarang yang tidak berubah. Tetapi beda tempat, beda pula keramahannya. Seperti misalnya suasana ketika mengamen di sekitar Kali Code lebih tidak ramah karena disana ia sering diusir dan direndahkan. Berbeda dengan mengamen di Malioboro, suasana nya jauh lebih ramah dibanding dengan di daerah tempat tinggalnya dulu. Jadi yang ia maksud suasana ramah yang tidak berubah yaitu suasana ketika ia mulai mengamen di Malioboro dari dulu sampai sekarang. Sama dengan Mas Agus, Mas Black pun memaknai lagu tersebut sama seperti Mas Agus. Karena dulu mereka mengamen berdua yang ia merasakan apa yang dirasakan Mas Agus seperti perlakuan tidak ramah, sering diusir dan lainnya.

Mas Rahmad memaknai lagu tersebut sebagai lagu yang indah dan bermakna. Ia menilai lagu itu sangat menggambarkan Yogyakarta dalam liriknya. Ia mengatakan dalam lirik lagu tersebut menggambar Yogyakarta yang nyaman sehingga yang pernah datang ke Yogyakarta akan rindu untuk berkunjung kembali. Selain lagu yang bagus, lagu itu merupakan lagu yang sangat iconic. Sedangkan Mas Ichad memaknai lagu tersebut dengan kenangan pada jaman ia merantau

dan mulai mengamen pada tahun 2017. Mas Ichad yang dulunya mengamen di Sulawesi pindah ke Yogyakarta untuk mencoba keberuntungan dan karena diajak oleh temannya. Ia mulai mengamen karena pergaulan sehabis tidak lulus SMA. Kemudian pertengahan tahun 2017 ia diajak oleh Mas Rahmad yang merupakan teman sepergaulannya dulu dan sudah ada didalam kelompok Paku Payung dan diminta untuk bermain drum elektrik. Pada awal tahun ia mengamen di Alun-alun menggunakan gitar akustik. Ia bergabung dengan kelompok Paku Payung karena lebih terjamin dan tidak diusir-usir karena pengamen di Malioboro sudah dibawah naungan Pasmal (Paguyuban Seni dan Budaya Malioboro).

Kebanyakan pengamen yang berasal dari Yogyakarta memaknai dengan suasana kota Yogyakarta yang terkenal akan suasana keramahannya serta kebersamaannya yang dimana masyarakatnya menyambut para pendatang dengan ramah. Pengamen yang merupakan pendatang atau perantau biasa memaknai lagu Yogyakarta ini dengan pengalaman dan kenangan selama ia menjadi pengamen ketika merantau ke Yogyakarta.

Ketika Mas Agus dan Mas Black hanya mengamen berdua, penghasilan dari mengamen mereka dapat dikatakan sedikit. Jika satu orang berhalangan untuk ikut, maka semakin sulit untuk mendapatkan penghasilan jika mengamen dengan satu orang saja. Menurut Mas Black mengamen satu saja kurang menguntungkan dan hanya dapat lelah nya saja. Karena kebanyakan orang yang melihat pengamen yang beranggotakan satu orang saja dengan gitar dan sambil menyanyi sering dianggap hanya mengganggu orang-orang yang sedang makan maupun sedang beristirahat. Karena hanya dianggap sebagai pengganggu, ia sering tidak diberi uang dan jika diberi paling banyak dua ribu rupiah bahkan diberikan saat ia baru memainkan lagu karena pendengarnya menganggap ia sebagai pengganggu dan diberi uang agar tidak berlama-lama dan cepat pergi.

Oleh karena itu Mas Black mengajak Mas Agus untuk mengamen bersama karena ia tau betapa susah nya jika mengamen sendiri dan karena ia tahu suara nya tidak begitu bagus jadi ia membutuhkan seseorang dengan suara bagus sebagai vokalis nya untuk menarik perhatian pendengar. Mas Agus pun setuju dan ikut mengamen bersama sebagai vokalis dan Mas Black sebagai pemain cajon pada saat itu. Seiring berjalannya waktu mereka mengajak Mas Rahmad untuk ikut bergabung karena pada saat itu ia juga mengamen seorang diri. Mereka pun membentuk kelompok yang bernama Paku Payung yang beranggotakan Mas Agus sebagai Lead Gitaris, Mas

Black sebagai pemain Cajon dan Mas Rahmad sebagai vokalis dan Gitaris/Bassis. Mereka mulai mengamen sebagai kelompok pertama kali di alun-alun selatan Yogyakarta.

Seiring berjalannya waktu Mas Rahmad pun mengajak temannya yaitu Mas Ichad untuk bergabung sebagai pemain Cajon menggantikan Mas Black dan Mas Black beralih sebagai Gitaris. Daerah mengamen mereka dari alun-alun selatan dan sampai di nol kilometer. Kadang mereka juga bermain di daerah Malioboro dan kadang mereka juga mendapat teguran karena tidak semua pengamen yang boleh bermain di daerah Malioboro. Setelah sekian lama mereka bermain sebagai kelompok, mereka memutuskan untuk membeli sound system elektrik yang dapat dibawa kemana-mana dari tabungan hasil mereka mengamen. Kemudian setelah mereka mendapatkan izin untuk mengamen di daerah Malioboro, mereka pindah ke daerah Malioboro sebagai daerah tetap untuk mereka mengamen. Perlahan-lahan mereka dapat membeli peralatan elektrik lainnya seperti gitar listrik, mic, drum elektrik dan lainnya.

Kelompok Paku Payung juga sudah semakin terbiasa memainkan beragam genre lagu berdasarkan minat audiens nya. Karena peralatan elektrik, mereka biasa membawakan lagu bergenre metal atau rock jaman dulu. Biasanya lagu jaman dulu lebih menarik perhatian audiens oleh karena itu mereka lebih sering membawakan lagu jaman dulu. Dengan menarik perhatian para audiens biasanya dapat menambah penghasilan mereka.

Walaupun Mas Agus lebih suka mendengarkan lagu metal dan rock, ia lebih senang membawakan lagu Yogyakarta ini karena lagu Yogyakarta merupakan salah satu contoh lagu yang fenomenal. Menurut Mas Agus secara pribadi lagu Yogyakarta bisa fenomenal karena pembawaannya dan dari liriknya. Mas Agus juga menjelaskan lagu itu cuma bisa dibawakan oleh KLa Project agar dapat terdengar lebih bagus, atau seperti yang dikatakan Mas Agus yaitu agar “feel” nya lebih dapet dan lagu Yogyakarta dianggap salah satu lagu legenda yang pernah didengar dan dibawakan oleh beberapa personil dari Paku Payung Band.

“Kesan keramahan kota Yogyakarta bisa disampaikan kalau kami bawain lagu ini Mas. Karna lirik nya yang gampang diinget sama dinyanyiin. Menurutku ini lagu hebat, lagu yang lebih dari bagus.” (Agus, Dok. Wawancara 2020).

Menurut Mas Agus dan teman-teman jika membawakan lagu Yogyakarta harus memperhatikan pendengarnya juga. Mereka tidak bisa membawakan lagu rock atau metal karena mereka suka dengan *genre* atau aliran musik tersebut karena tidak semua orang suka dengan aliran

musik yang dapat dibayangkan bersuara bising dan terkesan keras. Contohnya ketika para pendengar adalah perempuan atau orang tua, mereka tidak bisa membawakan lagu yang ber- aliran musik metal dan rock. Dengan audiens yang seperti itu mereka lebih memilih lagu yang santai, yang membawa audiens bernostalgia dengan lagu lawas, atau bahkan menanyakan pada audiens apakah ada lagu yang ingin mereka bawakan dan dari situ mereka bisa memilih lagu apa yang cocok dimainkan setelah mengetahui referensi lagu dari audiens.

Musik mampu mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata maupun jenis seni lainnya. Mereka juga mengatakan bahwa music akan lebih mampu dan ekspresif untuk mengungkapkan perasaan dari bahasa baik lisan maupun tulisan (Susantina, 2004 : 2). Musik dapat mengungkapkan makna dari sebuah lagu dengan baik jika dibawakan dengan ditemani elemen-elemen yang ada pada lirik lagu. Menurut Mas Ichad sebagai perantau, lagu Yogyakarta ini dapat lebih bisa dinikmati jika di bawakan di daerah Malioboro. Contohnya lagu Yogyakarta ini yang dibawakan oleh pengamen jalanan, daerah wisata bagi para pendatang maupun masyarakat yang ingin menikmati suasana kota Yogyakarta yang sekaligus berwisata, dan banyak warung makan kaki lima dan lesehan. Wisatawan yang sedang istirahat atau singgah sejenak untuk makan di daerah Malioboro disambut dengan ramah oleh pengamen, warung kaki lima dan bahkan masyarakat yang sekedar untuk berjalan-jalan di daerah Malioboro. Hal ini menjadikan lagu Yogyakarta ini lebih dekat dengan pendengarnya karena semua elemen-elemen seperti suasana kota Yogyakarta, warung kaki lima/lesehan dan musisi jalanan telah dan atau sedang mereka alami yang membuat pendengar bisa merasakan keramahan masyarakatnya menyambut para pendatang dan menimbulkan rasa rindu untuk kembali mengunjungi kota Yogyakarta.

Tapi kalau dilihat dari pengamennya sendiri, jika pengamen yang berdomisili di Yogyakarta memaknai lagu ini sebagai lagu yang spesial karena menggambarkan tempat tinggal, keadaan lingkungan dan sosial yang memang telah dijalani dan dirasakan dari tahun-tahun. Jika dilihat dari pengamen yang merantau atau tidak lama di Yogyakarta, maka lagu ini hanya sekedar lagu yang menggambarkan tentang Yogyakarta dan tidak lebih. Pengamen perantau hanya menilai lagu ini sebagai lagu yang bagus, namun tidak memiliki kesan tersendiri ketika mendengarkan maupun membawakan lagu KLa yang berjudul Yogyakarta.

Dalam segi kelas sosial contohnya golongan pertama yang merupakan golongan orang yang sangat kaya menilai lagu ini hanya sebatas lagu biasa. Golongan kedua yang merupakan

golongan orang kaya dan berkecukupan menilai lagu ini tergantung budaya dan keadaan sosial disekitar mereka. Golongan ketiga yang merupakan golongan orang miskin yang kebanyakan orang biasa. Golongan ketiga ini menilai lagu Yogyakarta ini berdasarkan pengalaman pribadi dan dari lingkungan tempat mereka tinggal. Contohnya pengamen jalanan di Malioboro, ada yang menilai lagu ini sebagai kenangan saat mereka merantau untuk menjadi pekerja seni dan ada juga yang menilai lagu ini sebagai kenangan saat masa-masa sulit yang dihadapi saat mereka masih berpindah-pindah tempat sebelum mereka memiliki tempat tetap untuk mengamen hingga sekarang sudah memiliki tempat tetap untuk mengamen di Malioboro

3.1.C *Frame of Knowledge* yang Mempengaruhi Pengamen Malioboro Mendecode Lagu Yogyakarta

Pada Sub bab ini peneliti akan menjelaskan *Frame of Knowledge* yang mempengaruhi pengamen Malioboro dalam mendecode lagu Yogyakarta dan bagaimana masalah ruang mempengaruhi dimensi *Frame of Knowledge*.

Frameworks of knoweledge didapatkan seorang individu secara nonformal melalui keluarga dan dari nilai-nilai budaya di lingkungan sosial dan secara formal didapatkan dari sekolah, universitas, atau tempat-tempat formal lainnya. Sistem nilai, norma, budaya, serta cara pandangya melihat dunia merupakan beberapa hal yang membentuk dan menjadi salah satu konteks dalam decoding seorang individu.

Disini dapat dilihat bahwa pengamen jalanan memiliki berbagai tingkat pendidikan akhir yang berbeda-beda. Pengetahuan yang mereka peroleh juga tidak hanya didapatkan secara akademis dan formal, budaya yang ada disekitar mereka juga dapat mempengaruhi pengetahuan para pengamen jalanan. Bukan hanya dari pengamen jalanan saja, pengetahuan dari wisatawan yang mendengarkan pengamen jalanan juga dapat mempengaruhi mereka untuk melihat dan melihat sesuatu contoh nya seperti tempat wisata Malioboro.

Latar belakang pendidikan wisatawan di Malioboro juga berbeda-beda, tapi kebanyakan pendatang merupakan anak muda dan keluarga. Anak muda yang dimaksud disini merupakan mahasiswa baru. Mahasiswa baru biasanya masih ingin jalan-jalan ketempat wisata apalagi mahasiswa dari luar kota. Keluarga yang berwisata ke Malioboro juga biasanya hanya orang tua

dan anak-anak nya. Kebanyakan mahasiswa yang sudah lama berkuliah biasanya malas untuk ke Malioboro karena sudah pernah berkunjung kesana, tempat makan yang mahal bagi sebuah lesehan dan alasan utama nya adalah kemacetan. Jalan menuju Malioboro memang sudah dikenal sangat padat jadi kebanyakan mahasiswa lebih memilih ke tempat wisata yang tidak terlalu macet dan ada tempat makan yang murah. Kecuali ada suatu acara tertentu, maka banyak mahasiswa yang datang berkunjung ke Malioboro biasa untuk memotret acara yang sedang berlangsung. Seperti seperti Kampung Cina seperti waktu perayaan Imlek.

Jadi pengamen yang ada di Malioboro harus menyesuaikan audiens nya. Jika mereka ingin mengamen dengan audiens yang merupakan mahasiswa baru, biasanya para pengamen membawakan lagu pop yang populer karena dengan membawakan lagu pop yang populer dapat menarik perhatian dari audiens nya yang merupakan anak-anak muda mahasiswa baru. Ketika pengamen sudah berhasil menarik perhatian audiens nya yang merupakan anak muda, mereka biasa memberikan uang. Jika audiens nya tidak tertarik, mereka biasanya hanya mengabaikan dan tidak memberikan uang. Biasanya juga kalau audiensnya tertarik karena suara pengamen nya bagus, mereka request lagu biasanya lagu pop yang populer juga.

Berbeda jika audiens nya yang merupakan keluarga. Biasanya para mengamen memilih lagu-lagu lawas. Karena para orang tua biasa lebih tertarik mendengar lagu lawas dibanding lagu pop yang sedang populer seperti contoh nya lagu Dewa19, Nike Ardilla, Koes Plus, dan Iwan Fals. Jika suara dari pengamen nya bagus, biasanya audiens nya request lagu yang lawas lagi. Sama seperti ketika audiens nya anak muda, ketika berhasil menarik perhatian dari audiens maka akan mendapat uang yang lebih banyak dari biasanya.

Pengamen di Malioboro berasal dari beragam daerah, ada yang asli dari kota Yogyakarta dan ada juga yang berasal dari luar kota. Pengamen yang ada di Malioboro juga beragam jika dilihat dari lama nya jangka waktu sudah mengamen di sana. Seperti contohnya ada grup Paku Payung yang mulai mengamen bersama di Malioboro sekitar empat tahun lalu. Malioboro merupakan tempat utama untuk mengamen, seperti yang dikatakan Mas Agus bahwa Malioboro merupakan prioritas tempat mengamen walaupun di sekitar tempat tinggalnya juga bisa untuk mengamen.

“Kalau saya aku sih langsung ke Malioboro, soalnya Malioboro yang jadi prioritas mas. Kayak yang ku bilang tadi, kalau dapet panggilan baru kami main di luar, kalau mas ada acara juga mungkin bisa manggil kami hahaha.” (Agus, Dok. Wawancara 2020).

Pengamen juga memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda pula dan ini juga dapat mempengaruhi pengamen dalam memaknai lagu Yogyakarta itu sendiri. Seperti contohnya Mas Agus dalam pendidikannya pernah menjalani masa perkuliahan tapi tidak selesai karena terkendala ekonomi yang kurang mencukupi. Jadi Mas Agus mengerti tentang sastra dan bahasa, seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa lagu Yogyakarta ini sangat puitis karena penulis lagu tersebut memang senang dengan puisi dan juga mengagumi beberapa penyair ternama. Jadi Mas Agus menilai lirik lagu dari KLa Project yang berjudul Yogyakarta ini selain indah juga memiliki filosofi tersendiri seperti pemilihan kata oleh penulis lagu sehingga bersajak dan lebih puitis yang kemudian Mas Agus menilai lagu ini memiliki makna dan kesan tersendiri secara pribadi dan juga penulisan lirik yang indah.

Berbeda dengan Mas Ichad dan Mas Black yang hanya menempuh pendidikan hanya sampai tamat SMA. Walaupun Mas Black merupakan penduduk asli Yogyakarta, ia menilai lagu tersebut hanya sebagai lagu yang bagus dan lagu yang melegenda. Ia menyebutkan lagu ini legenda karena sebagai orang Yogyakarta ia merasakan bahwa suasana Yogyakarta ini tidak berubah dari zaman ke zaman dan yang berubah hanyalah tingkat kepadatan penduduknya. Ia tidak membahas lebih soal lirik, ia hanya menilai liriknya cukup bagus. Sama pula dengan Mas Ichad, sebagai perantau ia menilai lagu ini hanya sebagai lagu *iconic* tentang Yogyakarta. Ia hanya menyampaikan bahwa lirik lagu mudah diingat sehingga menjadi gampang untuk dinyanyikan.

Latar belakang pendidikan wisatawan di Malioboro juga berbeda-beda, tapi kebanyakan pendatang merupakan anak muda dan keluarga. Anak muda yang dimaksud disini merupakan mahasiswa baru. Mahasiswa baru biasanya masih ingin jalan-jalan ketempat wisata apalagi mahasiswa dari luar kota. Keluarga yang berwisata ke Malioboro juga biasanya hanya orang tua dan anak-anak nya. Kebanyakan mahasiswa yang sudah lama berkuliah biasanya malas untuk ke Malioboro karena sudah pernah berkunjung kesana, tempat makan yang mahal bagi sebuah lesehan dan alasan utama nya adalah kemacetan. Jalan menuju Malioboro memang sudah dikenal sangat padat jadi kebanyakan mahasiswa lebih memilih ke tempat wisata yang tidak terlalu macet dan ada tempat makan yang murah. Kecuali ada suatu acara tertentu, maka banyak mahasiswa yang

datang berkunjung ke Malioboro biasa untuk memotret acara yang sedang berlangsung. Seperti seperti Kampung Cina seperti waktu perayaan Imlek.

Jadi pengamen yang ada di Malioboro harus menyesuaikan audiens nya. Jika mereka ingin mengamen dengan audiens yang merupakan mahasiswa baru, biasanya para pengamen membawakan lagu pop yang populer karena dengan membawakan lagu pop yang populer dapat menarik perhatian dari audiens nya yang merupakan anak-anak muda mahasiswa baru. Ketika pengamen sudah berhasil menarik perhatian audiens nya yang merupakan anak muda, mereka biasa memberikan uang. Jika audiens nya tidak tertarik, mereka biasanya hanya mengabaikan dan tidak memberikan uang. Biasanya juga kalau audiensnya tertarik karena suara pengamen nya bagus, mereka *request* lagu biasanya lagu pop yang populer juga.

Berbeda jika audiens nya yang merupakan keluarga. Biasanya para pengamen memilih lagu-lagu lawas. Karena para orang tua biasa lebih tertarik mendengar lagu lawas dibanding lagu pop yang sedang populer seperti contoh nya lagu Dewa19, Nike Ardilla, Koes Plus, dan Iwan Fals. Jika suara dari pengamen nya bagus, biasanya audiens nya *request* lagu yang lawas lagi. Sama seperti ketika audiens nya anak muda, ketika berhasil menarik perhatian dari audiens maka akan mendapat uang yang lebih banyak dari biasanya.

Kadang pengamen memilih lagu yang ingin dimainkan secara acak sesuai dengan apa yang ia ingin mainkan, terkadang juga membawakan lagu yang paling sering dimainkan karena sudah dibawakan dan dilatih terus menerus sampai hafal lagu dan kunci gitarnya nya. Jika uang hasil mengamen mereka belum mencukupi target atau jauh dibawah target, mereka biasanya membawakan lagu yang sedang populer, contohnya lagu pop. Contohnya seperti kelompok pengamen Paku Payung, walaupun mereka suka membawakan lagu yang bergenre rock alternatif kadang mereka juga harus membawakan lagu pop yang sedang populer dikarenakan kebanyakan pengunjung daerah wisata Malioboro adalah kalangan mahasiswa dan remaja yang lebih menyukai genre pop. Itu mereka lakukan untuk lebih menarik perhatian audiens yang merupakan anak muda dan untuk pemasukan akan bertambah jika semakin banyak audiens yang tertarik untuk mendengar pengamen bermain.

Kelompok pengamen Paku Payung lebih memilih untuk disebut musisi *cover* daripada disebut pengamen, karena sebutan pengamen dianggap kurang sopan bagi mereka. Meskipun peralatan mengamen mereka lebih canggih dibanding pengamen biasa dengan membawa *sound*

system portable, gitar listrik dan drum elektrik, banyak yang tetap menyebut mereka sebagai pengamen. Mereka juga sebenarnya membuka jasa untuk bermain di suatu acara contohnya di Hotel Garden yang ada di dekat Malioboro. Mereka juga mempunyai akun YouTube dan disana mereka juga meng-*cover* beberapa lagu. Oleh sebab itu mereka lebih memilih untuk disebut musisi *cover* karena memang mereka paling sering membawakan lagu orang.

Mereka lebih memilih mengamen di Malioboro karena disana merupakan tempat wisata, jadi audiens nya juga lebih banyak. Jika dibandingkan dengan mengamen di pinggir jalan biasa, audiens nya jauh berbeda jumlah. Suasana di tempat wisata juga dapat dikatakan sangat santai, karena memang orang datang ke tempat wisata untuk bersantai dan melepaskan beban pikiran. Berbeda jika mengamen di lesehan pinggir jalan contohnya di lesehan di depan GSP UGM, orang yang datang kesana hanya untuk makan. Menurut peneliti sendiri, kebanyakan orang yang sedang makan disana terkesan merasa terganggu jika didatangi pengamen karena mereka kesana hanya untuk makan. Berbeda dengan lesehan di daerah Malioboro, para pengunjung yang singgah ke lesehan disana biasanya karena lelah berwisata dan sambil beristirahat sejenak. Wisatawan juga tidak merasakan terganggu karena dapat mendapatkan sedikit hiburan dari adanya pengamen.

Untuk mengatasi persaingan yang semakin meningkat, kelompok Paku Payung pun memilih untuk menggunakan instrumen yang tidak terlalu umum digunakan oleh para musisi jalanan. Selain itu, penguas suara yang mereka bawa pun memang sengaja disiapkan supaya sajian musik mereka bisa lebih menarik perhatian. Kelompok Paku Payung ini juga memilih daerah Malioboro karena dari alat yang mereka bawa. Akan sangat susah jika mereka membawa peralatan elektrik untuk mengamen di lesehan pinggir jalan. Mereka juga menilai bahwa alat-alat yang dibawa kurang digunakan secara maksimal karena audiens nya yang kurang ramai jika dibawakan hanya di lesehan pinggir jalan. Kalau dibawakan di daerah wisata yang banyak audiens nya, alat-alat dapat digunakan secara maksimal karena dapat menarik perhatian wisatawan yang sedang melintas maupun yang sedang singgah untuk makan. Dan juga peralatan yang mereka bawa tidak perlu dipindahkan terlalu sering dan lebih banyak berdiam di satu lokasi jadi mereka juga tidak kesusahan dalam mengawasi dan mengemas peralatan mereka setelah selesai mengamen.

Kelompok Paku Payung juga memilih daerah Malioboro karena disana audiens nya tetap selalu banyak dan bisa mengamen hingga larut malam. Karena di tempat tertentu mereka tidak diperbolehkan oleh mengamen hingga melewati jam 8 malam dikarenakan peraturan pada protokol

kesehatan mengenai Covid19. Di daerah Malioboro mereka mengamen paling malam bisa sampai melewati jam 11. Para pengamen yang ada di Malioboro diperbolehkan mengamen disana karena sudah mendapatkan izin juga dari Pasmal sehingga mereka tidak diusir oleh petugas keamanan yang ada di daerah Malioboro.

Pada masa-masa sulit seperti sekarang ini, ada beberapa pengamen yang nasib nya kurang seberuntung kelompok Paku Payung yang sudah mempunyai tempat tetap untuk mencari penghasilan yaitu di daerah Malioboro. Banyak yang menjual keahlian mereka yaitu bermain musik untuk mendapatkan penghasilan dari tempat satu ke tempat lainnya. Banyak yang mengamen di terminal bus, tapi semenjak awal bulan terkena wabah Covid19 sampai mau akhir tahun 2020 beberapa bus tidak beroperasi lagi karena adanya peraturan pemerintah. Sehingga tempat yang biasanya ramai seperti terminal menjadi sepi. Ada juga yang mengamen di warung-warung walau harus dikejar waktu karena warung pun harus tutup lebih cepat dikarenakan peraturan pemerintah juga. Ada juga yang mengamen dari lampu merah ke lampu merah lainnya hanya untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena para pengamen jalanan hanya bisa bermusik untuk menghasilkan penghasilan, mereka selalu dipandang rendah karena bukan merupakan musisi professional dan terkesan mengganggu.

Pengertian Musisi menurut Fredrickson (2000) adalah individu yang memainkan ataupun menulis musik, serta memiliki kemampuan dalam salah satu atau lebih alat musik, menghabiskan sejumlah waktu untuk mempelajari hal-hal berkaitan dengan musik, menampilkan pertunjukan musik, dan mendengarkan musik dengan seksama. Kemudian pengertian pengamen berasal dari kata amen atau mengamen (menyanyi, main musik, dsb) untuk mencari uang, sedangkan amen atau pengamen berupa penari, penyanyi, atau pemain musik yang bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah dan mengadakan pertunjukan di tempat umum. Jadi dapat dikatakan bahwa pengamen juga dapat dikatakan sebagai musisi walaupun bukan musisi yang professional karena pengamen juga bisa memainkan musik, memiliki kemampuan dalam memainkan beberapa alat musik dan juga menampilkan pertunjukan musik. Pengamen yang memiliki peralatan musik yang lebih dari satu contohnya gitar, cajon/drum elektrik, cello, dan atau membawa *sound system* ketika menampilkan pertunjukan musik mereka biasanya memiliki nilai seni yang tinggi dapat menghibur orang banyak. Sehingga yang melihat, mendengar atau menonton pertunjukan itu secara sukarela merogoh koceknya, bahkan dapat memesan sebuah lagu kesayangannya dengan membayar mahal.

Tidak semua pengamen dapat mengamen di Malioboro, hanya beberapa saja yang boleh mengamen disana. Karena yang ingin mengamen tetap disana harus melapor dan meminta izin kepada Pasmal (Paguyuban Seni dan Budaya Malioboro). Pasmal ini sudah berdiri kurang lebih 4 tahun dan sudah mendapat izin dari Polda. Hal ini dilakukan untuk mengatur para pengamen agar tetap rukun dengan di satu wilayah. Seperti yang ditegaskaskan oleh Mas Agus bahwa di Malioboro itu semua pengamen yang ada sudah seperti keluarga.

“Kalau disini keluh kesah sih ga ada mas, ya paling pemasukan kurang gara-gara Covid ini. Disini juga ga ada rebut-rebutan. Misalnya ada yang udah main duluan ya kami ngalah, kalau udah selesai baru kami yang main. Kita saling menghargai sama pengertian aja mas.” (Agus, Dok. Wawancara 2020).

Dengan hubungan yang dekat antar sesama pengamen menurut Mas Agus secara pribadi lebih menghayati lagu KLa Yogyakarta karena kenangannya dari awal mengamen di Malioboro hingga sekarang yang dapat tersampaikan karena semua telah ia lewati dan merasakannya sendiri yang kemudian menjadi saling kenal dan dekat dengan sesama pengamen di Malioboro. Lagu KLa Yogyakarta ini dapat bilang bisa hidup sampai sekarang karena sering dibawakan oleh para pengamen sehingga lagu ini tidak terlupakan dan selalu teringat beserta kenangan Yogyakarta nya.

3.2 PEMBAHASAN

Pada Sub bab ini peneliti berupaya menjelaskan kontribusi akademik peneliti melalui penulisan ini. Poin yang di jelaskan adalah bagaimana tiga dimensi *Decoding* ini yang direlasikan dengan permasalahan keruangan yang turut mengkonstruksi bagaimana pengamen Malioboro men-*decode* lagu Yogyakarta.

Karya penelitian yang menjadikan pengamen jalanan sebagai objek penelitian sangat beragam tetapi hanya berfokus pada kehidupan pengamen pada jalanan serta sikap pengamen. Salah satunya penelitian Sulestari (2012) yang berjudul “Sisi Kehidupan Pengamen Jalanan pada kawasan Janti, Yogyakarta”. Penelitian ini memakai metode kualitatif yang memakai teknik observasi, wawancara serta dokumentasi untuk mengetahui latar belakang kehidupan ekonomi serta untuk mengetahui bagaimana keadaan sosial di pengamen jalanan di daerah Janti, Yogyakarta.

Dalam penelitian yg dilakukan, peneliti sama-sama membahas soal pekerja seni. Akan tetapi yang lebih dibahas oleh peneliti lebih ke arah seni tari dan hanya membahas sedikit mengenai pengamen jalanan. Pada pembahasannya, peneliti membahas bahwa sesama pekerja seni mereka saling menghargai satu menggunakan yang lain dan saling menjaga satu sama lain seperti ketika terjadinya razia yang kemudian menyediakan kawasan singgah sementara. Peneliti disini juga membahas perihal perekonomian pengamen tari dengan menyebutkan bagaimana proses pengamen tari dengan kostumnya bisa menghidupi keluarganya yang berpenghasilan pas-pasan dan penghasilannya juga digunakan kelangsungan pendidikan anak-anaknya. Peneliti tidak melihat wacana bagaimana pengamen musik memaknai sebuah lagu. Penelitian ini hanya menyebutkan macam- macam pengamen secara umum dan sisi kehidupan yg dicermati berasal segi ekonomi.

Karya Ilmiah berikutnya yaitu penelitian oleh Jamilah (2015) yang berjudul “Pengamen Jalanan dan Kekerasan”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana perilaku pengamen jalanan berinteraksi dengan kekerasan yang dialami para pengamen jalanan. Disini peneliti menjelaskan cara berperilaku pengamen jalanan dan juga interaksi budaya lokal yang juga mempengaruhi cara pengamen jalanan diperlakukan.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti membahas perilaku pengamen dengan melihat fenomena sosial yang berhubungan dengan perilaku pengamen jalanan dalam berinteraksi seperti contohnya situasi yang penuh ancaman kehidupan jalanan, serta berbagai bentuk depresi, sosial ekonomi, kultural dan psikologis. Semua itu saling berhubungan dengan membangun pola perilaku dan kematangan emosi khususnya bagi pengamen anak-anak. Hal ini yang membagi pengamen menjadi dua tipe, yaitu pengamen yang sopan dan yang tidak sopan. Perilaku pengamen jalanan yang tidak sopan yaitu pengamen yang permainan musiknya tidak enak di dengar oleh para pendengarnya dan biasanya menyindir atau berkata kasar jika tidak mendapatkan uang seperti yang diharapkan namun pengamen yang sopan tidak memaksa para pendengar untuk memberikan sejumlah uang. Disini peneliti tidak melihat ada nya bagaimana pengamen memaknai lagu. Pada penelitian ini, hanya sedikit membahas proses *decoding* yaitu pada *Frame of Knowledge* yang membahas tentang sistem nilai, norma, budaya di lingkungan sosial.

Karya Ilmiah berikutnya yaitu penelitian oleh Zahra (2016) yang berjudul “Jalanan Sebagai Aktualisasi Diri: Pengamen Musik Angklung Di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini

menjelaskan bagaimana kelompok pengamen angklung memaknai jalanan sebagai tempat untuk mengaktualisasikan diri. Untuk mendeskripsikan aktualisasi diri, ada empat macam kebutuhan dasar organisme untuk aktualisasi yang harus dipenuhi yaitu Pemeliharaan (*Maintanance*), Peningkatan diri (*Enhancement*), Penerimaan positif dari orang lain (*Positive Regard of Others*), dan Penerimaan positif dari diri sendiri (*Self regard*). Peneliti disini melihat bahwa penelitian ini menyinggung tentang ruang publik yang mempengaruhi pengamen jalanan. Peneliti disini tidak melihat ruang publik mempengaruhi pengamen dalam memaknai lagu. Disini penelitian oleh Zahra hanya membahas bahwa ruang publik mempengaruhi dalam mengaktualisasikan diri.

Karya Ilmiah selanjutnya yaitu penelitian oleh Lestiana (2012) yang berjudul “Pemaknaan Lirik Lagu “Hamil Dulu”. Penelitian ini menjelaskan apa makna yang terkandung dalam lirik lagu “Hamil Dulu” yang dibawakan oleh Tuty Wibowo. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memaknai bahwa lagu Hamil Dulu ini mengandung lirik yang vulgar. Pada lagu tersebut seorang wanita menceritakan kisah dengan pasangannya saat berduaan, berawal dari bercumbu mesra, berpelukan, hingga akhirnya hamil diluar pernikahan. Lagu ini pernah di cekal oleh KPID Jawa Tengah dan KPID Jawa Timur yang mengakibatkan pelarangan pemutaran dan penayangan lagu tersebut, baik di radio maupun televisi, karena dinilai seronok. Peneliti juga membahas dari lirik yang vulgar dapat berpengaruh pada pornografi. Pornografi dapat dipengaruhi oleh media, televisi, perbedaan kebudayaan dan nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. Disini peneliti melihat adanya kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang makna dari lagu. Tapi yang membedakan adalah penelitian milik Lestiana ini membahas makna dari lagu menurut sudut pandang subjektif dari data yang didapat, sedangkan peneliti disini membahas makna dari lagu dari sudut pandang objektif dan bagaimana ruang membentuk makna dari lagu tersebut.

Karya Sudaryanto (2019) yang berjudul “Pronomina Persona pada Lirik-Lirik Lagu KLA Project dan Relevansinya bagi Pengetahuan Kebahasaan Pemelajar BIPA A1” ini juga membahas mengenai lagu KLa Project, tidak hanya lagu Yogyakarta. Penelitian metode analisis konten yang memuat uraian tentang pronomina persona pada lirik-lirik lagu KLA Project dan relevansinya bagi pengetahuan kebahasaan pemelajar BIPA A1. Dimulai dari pembahasan terhadap lirik-lirik lagu KLA Project, seperti “Yogyakarta”, “Gerimis”, “Tak Bisa ke Lain Hati”, “Bunda”, dan “Dunia Baru”, kemudian diikuti pembahasan pronomina persona di dalam lirik-lirik lagu tersebut, serta

dilanjutkan ke arah relevansinya bagi pengetahuan kebahasaan pemelajar BIPA A1. Peneliti disini menjadikan lirik-lirik lagu KLA Project sebagai sarana pembelajaran BIPA A1 untuk menambah pengetahuan kebahasaannya, terutama kata ganti orang, seperti pronomina persona I tunggal (aku, saya, ku-, -ku), pronomina persona II tunggal (kamu, -mu, kau-, dikau), dan pronomina persona III tunggal (dia, -nya).

Disini peneliti membahas lirik dari lagu KLa Project yang berjudul Yogyakarta dari segi pengetahuan kebahasaan dan sastra. Lagu Yogyakarta ini dipakai untuk memperkenalkan pronomina persona sebagai salah satu pengetahuan kebahasaan pemelajar BIPA A1. Disini peneliti melihat adanya kesamaan ketika melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa pengamen dalam memaknai lirik lagu Yogyakarta tetapi mereka tidak membahas banyak tentang pronominal, beberapa pengamen yang membahas lirik lagu ini dari segi bahasa hanya sekedar dari pemilihan kata dan rima.

Karya ilmiah selanjutnya yaitu penelitian oleh M. Richter (2012) yang berjudul “*Musical Worlds In Yogyakarta*”. Penelitian ini menjelaskan tentang perkembangan dunia musik di Yogyakarta. Dunia musik yang dijelaskan oleh peneliti ini dapat dijelaskan menjadi 3 bagian, dilihat dari musik dan jalanan, habitat dan fisik, dan kekuatan Negara dan kosmopolitanisme musik. Music dan jalanan dapat dijelaskan dengan melihat hubungan jalanan dengan pekerja di jalan. Contohnya seperti kawasan di pinggir jalan dengan pengemudi becak. Disini menjelaskan bahwa pengamen jalanan menyesuaikan musik yang dibawakan dengan pengemudi becak. Pengemudi becak lebih suka lagu campursari dan keroncong, maka pengamen ikut membawakan aliran musik lagu tersebut agar tercipta suasana kerja yang nyaman dan agar bisa lebih akrab dengan sesama pengguna jalan. Disini juga dijelaskan bahwa pengamen dibedakan menjadi dua, yaitu pengamen keliling dan pengamen tongkrongan.

Selanjutnya adalah habitat dan fisik. Habitat dan fisik ini membahas tentang lingkungan, *gender* dan sosialisasi. Disini juga membahas fisikasi musik yang mempunyai makna setiap gerakan tubuh yang terjadi melalui musik. Selain semua bentuk tarian, ini juga mencakup perilaku lain seperti gerakan mengetuk jari kaki atau kesurupan secara tidak sadar, dan bahkan mengubah postur percakapan. Disini peneliti juga membagi jenis atau varian dari fisikasi musik yang terbentuk di Yogyakarta yaitu ada *detachment engagement* (pelepasan keterikatan), *other worlds* (dunia lain), dan *sexualisation* (seksualisasi).

Fisikasi yang pertama yaitu pelepasan keterikatan ini mengacu pada perilaku ketika bereaksi pada musik yang dimulai dari imobilitas fisik lengkap menjadi keterlibatan aktif. Dapat dicontohkan dengan musik pada acara pernikahan di hotel berkelas yang pendengarnya mungkin berbeda dengan lingkungan sehari-harinya sehingga pendengarnya bergerak secara kaku karena sedang beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda. Fisikasi music yang kedua yaitu dunia lain mengacu pada tarian dan gerakan tubuh yang sangat fisik yang menunjukkan seseorang atau kelompok yang mencoba atau sudah dalam kesadaran lain atau hilang kesadaran, contohnya tari jatilan. Fisikasi yang ketiga yaitu seksualisasi, fisikasi ini mengacu pada gerakan fisik pada pertunjukan musik yang secara kurang lebih eksplisit yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan gerakan yang berhubungan dengan seksual. Seperti contohnya seorang penyanyi menampilkan atraksi atau gerakan-gerakan seksual seperti gerakan yang ditampilkan Duo Serigala. Disini peneliti tidak melihat adanya pemaknaan lagu terutama dari sudut pandang pengamen.

Dalam penelitian ini peneliti hanya melihat perkembangan musik di daerah Kraton dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan musik itu sendiri, perkembangan musik yang dibahas juga kebanyakan mengenai campursari dan musik jalanan yang berada di daerah kalangan rendah hingga kalangan tinggi. Disini penelitian melihat adanya kesamaan dalam ruang mempengaruhi pengamen dalam bermusik tapi peneliti disini tidak membahas tentang bagaimana ruang mempengaruhi pengamen dalam memaknai sebuah lagu.

Dalam berbagai penelitian yang memilih lagu KLa Project – Yogyakarta sebagai objek penelitian, kebanyakan berfokus pada lirik lagu dalam kajian sastra dan bahasa. Beberapa penelitian yang sudah ada yang membahas tentang pengamen juga kebanyakan menjelaskan tentang ekonomi, ruang yang mempengaruhi pola tingkah laku dan tinggal kekerasan yang mempengaruhi pengamen. Bagaimana ruang mempengaruhi pengamen dalam memaknai sebuah lagu masih belum ditemukan sebagai pokok pembahasan penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masalah keruangan dapat mempengaruhi tiga dimensi *decoding* pada bagaimana pengamen di Malioboro memaknai lagu KLa Project yang berjudul Yogyakarta. Dari observasi yang dilakukan, dimensi pertama yaitu infrastruktur teknis mempengaruhi pengamen dalam memaknai lagu Yogyakarta. Seperti contohnya ketika lagu Yogyakarta ini dirilis, pendengarnya hanya bisa mendengarkan lagu ini menggunakan *tape player* dan jarang diputarkan di radio karena dinilai tidak laku dan menarik

menurut beberapa stasiun radio. Selain lagu ini menceritakan tentang Yogyakarta yang menjadikan lagu ini menjadi *iconic* jika membahas tentang suasana dan keramahan nya, lagu ini juga menimbulkan kesan bahwa lagu ini eksklusif karena harus membeli satu album dalam yang ada pada kaset *tape* nya. Seiring berkembangnya zaman lagu ini mulai masuk radio dan kaset *tape* pun tidak eksklusif dulu karena tegeser oleh CD yang kemudian berkembang lagi dengan muncul nya YouTube yang dapat mendengar lagu dimana saja dan kapan saja.

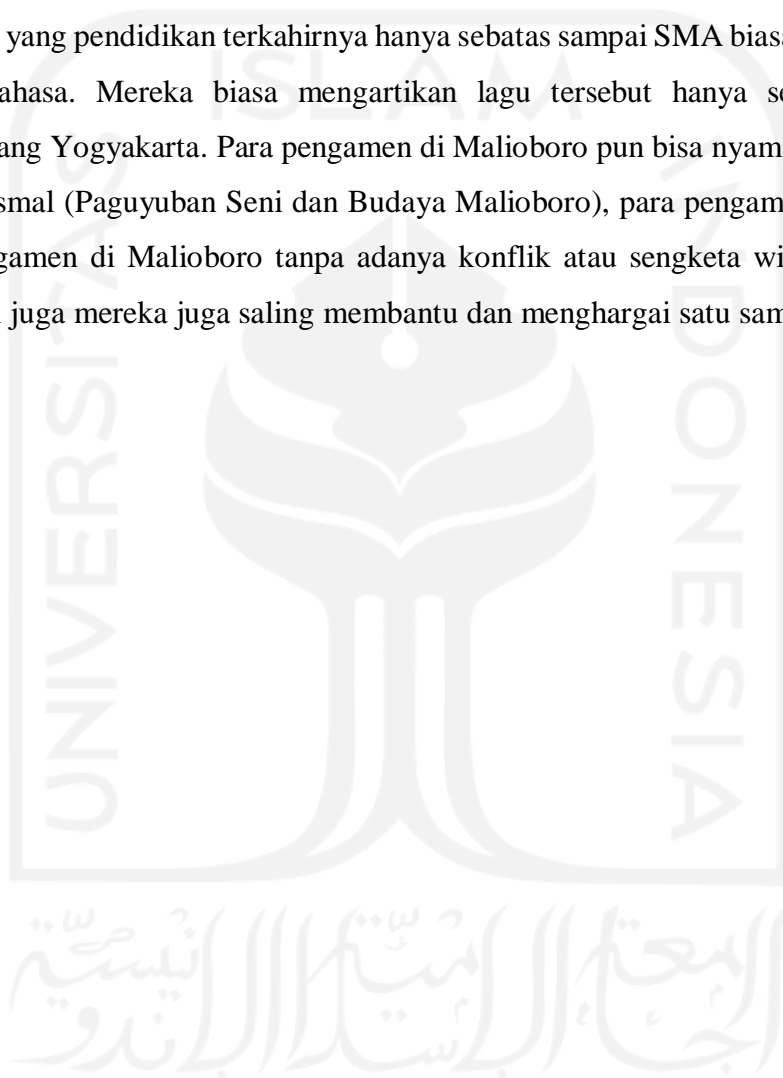
Bagi para pendengar baru, lagu ini sama saja dengan lagu-lagu biasa yang biasa didengarkan kapan saja. Ditambah lagi jika pendengar baru itu merupakan pendatang atau bukan masyarakat lokal, mereka menilai lagu ini hanyalah lagu yang hanya menggambarkan Yogyakarta. Berbeda dengan masyarakat lokal yang memang sudah melewati dan merasakan apa yang disampaikan oleh lagu tersebut yang kemudian menimbulkan kesan rindu dengan kota Yogyakarta dan dekat dengan lagu tersebut karena meski mengalami perubahan zaman, suasana keramahan kota Yogyakarta yang digambarkan dalam lagu tersebut tetap sama.

Dimensi kedua yaitu relasi produksi. Dimensi ini mempertimbangkan usia dan motivasi audiens dalam menanggapi informasi dalam proses penerimaan, konstruksi pesan dan menghasilkan sebuah interpretasi tertentu. Perbedaan usia pengamen di Malioboro juga dapat mempengaruhi mereka dalam memaknai lagu KLa - Yogyakarta ini. Pengamen yang sudah berumur di Malioboro yang merupakan masyarakat lokal memaknai lagu ini sebagai lagu yang sangat dekat dengan mereka karena mereka merasakan suasana Yogyakarta yang sama dan tidak berubah hingga sekarang seperti yang tertulis dalam lirik lagu tersebut. Berbeda dengan pengamen yang masih muda, mereka hanya menilai lagu ini sekedar lagu yang menggambarkan Yogyakarta. Para pengamen yang masih muda juga tidak begitu memfavotitkan lagu ini karena kurang terkenal dan tergeserkan oleh lagu yang beraliran pop, metal dan punk. Hal ini berlaku pada pengamen muda baik yang merupakan masyarakat lokal maupun pengamen pendatang atau perantau.

Dimensi ketiga yaitu *Frame of Knowledge*. Dimensi ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan individu. Frameworks of knoweledge didapatkan seorang individu bisa secara nonformal maupun formal. Secara nonformal dapat diperoleh melalui keluarga dan dari nilai-nilai budaya di lingkungan sosial dan secara formal didapatkan dari sekolah, universitas, atau tempat-tempat formal lainnya. Perbedaan tingkat pendidikan para pengamen di Malioboro juga dapat mempengaruhi mereka dalam memaknai lagu Yogyakarta ini. Pengamen yang pendidikan

terakhirnya diatas SMA lebih mengerti tentang sastra dan bahasa jadi mereka menilai lagu dari pemilihan kata dan makna terkandung dalam lirik lagu. Mereka menilai melalui pengalaman pribadi mereka yang memiliki kesamaan dengan lirik dalam lagu. Seperti contohnya pada lirik “Musisi jalanan mulai beraksi”, mereka memaknai lagu ini sebagai kenangan mereka sewaktu mengamen pada zaman dahulu dan tentang bagaimana suasana di daerah mereka yang nyaman yang kemudian mereka memutuskan untuk melanjutkan mengamen di daerah Malioboro.

Sementara yang pendidikan terakhirnya hanya sebatas sampai SMA biasanya tidak menilai lagu dari segi bahasa. Mereka biasa mengartikan lagu tersebut hanya sebatas lagu yang menceritakan tentang Yogyakarta. Para pengamen di Malioboro pun bisa nyaman bermain disana karena adanya Pasmal (Paguyuban Seni dan Budaya Malioboro), para pengamen senior maupun junior dapat mengamen di Malioboro tanpa adanya konflik atau sengketa wilayah mengamen. Karena Pasmal ini juga mereka juga saling membantu dan menghargai satu sama lain.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lagu KLa Yogyakarta ini menceritakan tentang Yogyakarta yang menjadikan lagu ini menjadi iconic jika membahas tentang suasana dan keramahan nya. Infrastruktur teknis merupakan sebuah prasarana teknis yang mendukung decoding audiens serta pemahamannya dalam mengkonsumsi pesan. Hal tersebut meliputi dengan alat apa mendengarkan lagu, dengan instrument apa biasa membawakan lagu tersebut dan sarana fisik lainnya. Pengamen yang mendengarkan lagu KLa Project – Yogyakarta pertama kali mendengar pada tahun 90-an. Kebanyakan mendengar dari tape player karena waktu itu lagu KLa Project ditolak dari radio maupun stasiun TV. Sedangkan pengamen yang bukan asli dari Yogyakarta atau yang merantau dan baru mendengar lagu Yogyakarta, biasanya mendengar dari YouTube. Maka dari itu pada jaman lagu KLa Project Yogyakarta keluar, diperlukan nya alat yaitu tape player .

Bagi para pendengar lama lagu Yogyakarta, dapat dikatakan bahwa lagu ini lagu yang sangat istimewa karena jika ingin mendengarkan lagu ini harus membeli album kaset *tape* dari KLa Project karena lagu Yogyakarta ini dulu sempat ditolak di radio. Jaman sekarang jika ingin mendengarkan lagu tersebut sudah bisa melalui YouTube yang menjadikan kesan istimewa ketika memiliki kaset *tape* dari album KLa Project sudah menjadi hilang karena sekarang bisa didengarkan dimana saja dan kapan saja dan dapat di akses oleh banyak orang dengan mudah.

Bagi para pengamen pendatang atau yang baru mendengar lagu ini, sama saja dengan lagu-lagu biasa yang biasa didengarkan kapan saja dan mereka menilai lagu ini hanyalah lagu yang hanya menggambarkan Yogyakarta. Berbeda dengan pengamen yang merupakan pendatang, pengamen yang merupakan masyarakat lokal yang memang sudah melewati dan merasakan apa yang disampaikan oleh lagu tersebut yang kemudian menimbulkan kesan rindu dengan kota Yogyakarta dan dekat dengan lagu tersebut karena meski mengalami perubahan zaman, suasana keramahan kota Yogyakarta yang digambarkan dalam lagu tersebut tetap sama.

Jadi jika dilihat dari infrastrukturnya, lagu ini menimbulkan kesan bahwa lagu ini eksklusif karena harus membeli satu album dalam yang ada pada kaset tape nya pada zaman dahulu dimana lagu baru rilis. Seiring berkembangnya zaman lagu ini mulai masuk radio dan kaset tape

pun tidak se-eksklusif dulu karena tegeser oleh CD yang kemudian berkembang lagi dengan munculnya YouTube yang dapat mendengar lagu dimana saja dan kapan saja.

Relasi produksi berusaha menjelaskan bagaimana penerimaan pesan, konstruksi pesan, dan menghasilkan interpretasi tertentu. Disini dapat dilihat bahwa tempat, budaya dan interaksi sosial dapat mempengaruhi produksi makna. Seperti contohnya jika para pengamen jalanan membawakan lagu Yogyakarta di daerah Malioboro yang merupakan daerah wisata dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut sehingga tercipta memori dengan rasa rindu untuk kembali ke Yogyakarta. Berbeda jika dibawakan di tempat makan pinggir jalan atau warung makan, lagu tersebut juga menjadi kurang bermakna karena lingkungan yang tidak mendukung.

Dalam segi budaya contohnya pengamen yang merupakan warga lokal memaknai lagu tersebut beda dengan pengamen yang merupakan pendatang. Pengamen yang merupakan pendatang memaknai lagu tersebut sebagai lagu biasa bahkan ada beberapa yang tidak tahu. Berbeda dengan pengamen yang merupakan warga lokal karena mereka dapat menggambarkan suasana Kota Yogyakarta yang ramah sejak dahulu sampai sekarang sehingga lagu Yogyakarta menjadi dekat dengan pengamen yang merupakan warga lokal.

Jadi jika dilihat dari relasi produksinya, pengamen yang sudah berumur di Malioboro yang merupakan masyarakat lokal memaknai lagu ini sebagai lagu yang sangat dekat dengan mereka karena mereka merasakan suasana Yogyakarta yang sama dan tidak berubah hingga sekarang seperti yang tertulis dalam lirik lagu tersebut. Berbeda dengan pengamen yang masih muda, mereka hanya menilai lagu ini sekedar lagu yang menggambarkan Yogyakarta. Para pengamen yang masih muda juga tidak begitu memfavotitkan lagu ini karena kurang terkenal dan tergeserkan oleh lagu yang beraliran pop, metal dan punk yang lebih disukai oleh pengamen-pengamen yang masih muda dan juga mereka mengitu lagu yang sedang *nge-trend* di zaman sekarang. Hal ini berlaku pada pengamen muda baik yang merupakan masyarakat lokal maupun pengamen pendatang atau perantau.

Frameworks of knowledge didapatkan seorang individu secara nonformal melalui keluarga dan dari nilai-nilai budaya di lingkungan sosial dan secara formal didapatkan dari sekolah, universitas, atau tempat-tempat formal lainnya. Sistem nilai, norma, budaya, serta cara

pandangannya melihat dunia merupakan beberapa hal yang membentuk dan menjadi salah satu konteks dalam decoding seorang individu.

Disini dapat dilihat bahwa pengamen jalanan memiliki berbagai tingkat pendidikan akhir yang berbeda-beda. Pengetahuan yang mereka peroleh juga tidak hanya didapatkan secara akademis dan formal, budaya yang ada disekitar mereka juga dapat mempengaruhi pengetahuan para pengamen jalanan. Bukan hanya dari pengamen jalanan saja, pengetahuan dari wisatawan yang mendengarkan pengamen jalanan juga dapat mempengaruhi mereka untuk melihat dan melihat sesuatu contoh nya seperti tempat wisata Malioboro.

Jika dilihat dari *framework of knowledge*, pendidikan pengamen itu sendiri dapat mempengaruhi pemangen dalam memaknai lagu Yogyakarta. Pengamen yang pendidikan terakhirnya diatas SMA lebih mengerti tentang sastra dan bahasa jadi mereka menilai lagu dari pemilihan kata dan makna terkandung dalam lirik lagu. Seperti contohnya pada lirik “Musisi jalanan mulai beraksi”, mereka banyak yang memaknai lagu ini sebagai kenangan mereka sewaktu mengamen pada zaman dahulu dan tentang bagaimana suasana di daerah mereka yang nyaman yang kemudian mereka memutuskan untuk melanjutkan mengamen di daerah Malioboro. Sementara yang pendidikan terakhirnya hanya sebatas sampai SMA biasanya tidak menilai lagu dari segi bahasa. Mereka biasa mengartikan lagu tersebut hanya sebatas lagu yang menceritakan tentang Yogyakarta.

Latar belakang pendidikan wisatawan di Malioboro juga berbeda-beda, tapi kebanyakan pendatang merupakan anak muda dan keluarga. Anak muda yang dimaksud disini merupakan mahasiswa baru. Mahasiswa baru biasanya masih ingin jalan-jalan ketempat wisata apalagi mahasiswa dari luar kota. Dari wisatawan yang merupakan mahasiswa dapat menilai lagu Yogyakarta ini dari segi sastra dan bahasa. Berbeda dengan orang tua yang tingkat akademiknya dapat dikatakan kurang dari anak muda yang merupakan mahasiswa sehingga kurang bisa menilai lagu tersebut dari segi akademis.

Lagu Yogyakarta ini pun bisa terus hidup karena bantuan para pengamen juga. Dengan adanya mereka, lagu ini sesekali dibawakan walaupun tidak setiap saat. Ini menyebabkan para pendengar maupun pengamen itu sendiri tidak lupa akan lagu ini dan tidak lupa dengan Yogyakarta dengan segala suasana dan keramahannya.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya kekurangan dalam penelitian ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Beberapa keterbatasan yang dialami peneliti adalah:

1. Data dari pengamen jalanan kurang banyak, hanya Kelompok Paku Payung yang terbuka untuk di wawancarai karena sudah pernah di wawancarai sebelumnya oleh mahasiswa juga.
2. Pengambilan data observasi tidak bisa dilakukan dengan sering turun ke lokasi karena ketika pengambilan data sedang meningkatnya angka Covid19. Kesalahan dari peneliti karena tidak terlalu menerapkan protokol kesehatan dan terkena gejala Covid19 sebanyak dua kali dan harus melakukan karantina mandiri agar tidak membahayakan informan namun tetap melakukan wawancara melalui daring.

C. Saran

Penelitian kualitatif menitikberatkan pada proses observasi dan wawancara. Kedua hal ini dapat dilakukan secara optimal apabila telah terjalin kedekatan antara peneliti dan informan penelitian. Harapan untuk peneliti selanjutnya dapat secara lebih matang dan maksimal dalam melakukan observasi dan wawancara sehingga dapat menghasilkan temuan dan pembahasan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, P. C. (2009). *Geographies of media and communication: A critical introduction*. Chichester, U.K: WileyBlackwell.
- Davis, H. (2004). *Understanding Stuart Hall*. London: Sage Publication
- Dhona, H. R. (2018). Komunikasi Geografi. *Jurnal Komunikasi*, Volume 13, Nomor 1.
- Djohan. (2003). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Fredrickson, W.E. (2000). Perception of Tension in Music: Musician versus Nonmusician. *Jurnal of Music Therapy*, 37(1).
- Jamilah (2015). Pengamen Jalan dan Kekerasan (Studi Tentang Perilaku Pengamen Jalanan dalam Berinteraksi di Daerah Ngagel, Surabaya. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Hall, S. (2011). *Budaya Media Bahasa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lestiana, Rr. Tika (2012). *Pemaknaan Lirik Lagu "Hamil Dulu"*. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
- Sudaryanto, (2019). *Pronomina Persona pada Lirik-Lirik Lagu KLA Project dan Relevansinya bagi Pengetahuan Kebahasaan Pemelajar BIPA A1*. Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 1(3): 197 – 204.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulestari. (2012). *Sisi Kehidupan Pengamen Jalanan Di Kawasan Janti, Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susantina, Sukatmi. (2004). *Nada-nada Radikal, Perbincangan Para Filsuf Tentang Musik*. Yogyakarta: Panta Rhei Offset.
- Moleong, Lexy. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zahra, M. F. (2016). *Jalanan Sebagai Aktualisasi Diri: Pengamen Musik Angklung Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20181125022359-227-349026/palung-filosofi-di-balik-lirik-bersajak-kla-project>

<https://era.id/lounge/25671/cerita-pahit-kla-project-ditolak-radio-dan-tv-untuk-putar-isinglei-baru>

<https://www.antaranews.com/berita/391453/cerita-di-balik-lagu-yogyakarta-kla-project>

<https://www.antaranews.com/berita/2014452/pmi-sukabumi-gandeng-komunitas-punk-kampanyekan-pencegahan-covid-19#mobile-nav>

[https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20181125140556-227-349082/renjana-kla-project-bereksperimen-musik-tiga-](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20181125140556-227-349082/renjana-kla-project-bereksperimen-musik-tiga)

<https://kbbi.web.id/amen>

